

**PENGELUARAN RUMAHTANGGA PETANI KELAPA SAWIT
SWADAYA DI KECAMATAN KABUN KABUPATEN
ROKAN HULU**

OLEH

LUYA GABRIELLA SARMAULI

154210172

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

**PENGELUARAN RUMAHTANGGA PETANI KELAPA SAWIT
SWADAYA DI KECAMATAN KABUN KABUPATEN ROKAN
HULU**

SKRIPSI

NAMA : LUYA GABRIELLA SARMAULI

NPM : 154210172

PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

KARYA ILMIAH INI TELAH DI PERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 11 DESEMBER
2019 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG TELAH
DISEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT
PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing



Dr. Elinur, SP, M.Si

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau**



Dr. Ir. U.P. Ismail, M.Agr

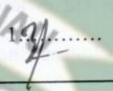
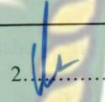
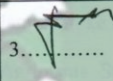
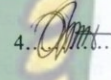
**Ketua Program Studi
Agribisnis**



Dr. E. Salman, M.Si

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN
DALAM UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 11 DESEMBER 2019

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Elmur, SP, M.Si	Ketua	1. 
2	Ir. Tibrani, M.Si	Anggota	2. 
3	Dr. Fahrial, SP, SE, ME, CBRD	Anggota	3. 
4	Ilma Satriana Dewi, SP, M.Si	Notulen	4. 

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BIOGRAFI PENULIS



Luya Gabriella Sarmauli dilahirkan di Desa Giti Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu pada tanggal 10 Maret 1997, anak ke tiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Osler Butar-Butar dengan Ibu Rimpun Hutapea. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 005 Kabun dan selesai pada tahun 2009. Penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 02 Kabun dan selesai pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMA Negeri 01 Kabun dan selesai pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi Swasta di Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Strata (S1) Universitas Islam Riau. Dengan izin dan rencana Tuhan yang Maha Esa akhirnya pada tanggal 11 Desember 2019 penulis dinyatakan lulus ujian komprehensif dan berhak mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (SP) dengan judul skripsi “**Pengeluaran Rumah tangga Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu**”

LUYA GABRIELLA SARMAULI, SP

KATA PERSEMBAHAN

Pertama sekali aku mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus, karena apapun yang kulakukan tidak akan ada apa-apanya tanpa Dia.

Skripsi adalah tanda kemenanganmu, dimana setiap orang yang mengerjakannya telah menang atas kemalasan yang dilawannya, bukan seberapa bagus isi skripsinya, tapi yang terpenting adalah niat dari setiap orang yang berkeinginan memulainya.

Skripsi ini aku persembahkan untuk orang yang selalu mendukung, mendorong dan bahkan menghinaku. Berawal dari kuliah yang katanya “salah jurusan”, namun semua dipertahankan dan dijalankan dengan sepenuh hati hingga selesai. Satu yang buatku percaya bahwa Tuhan membuat rencana yang tidak akan membuat hamba-Nya tersesat, karena selalu ada alasan kenapa aku dipilih disini.

Amsal 23:18

“ Karena Masa Depan Sungguh Ada, Dan Harapanmu Tidak Akan Hilang”

Ini sedikit pesan dari pengalamanku untuk yang membaca skripsiku, mungkin kalian merasa ini bukan jurusan yang kalian mau, ini mungkin pilihan orangtua, atau apapun itu yang tidak penting untuk ku ketahui, tapi perlu dipahami kalian jangan menyerah, kalian harus dapat menjadi orang yang membuktikan bahwa kalian bisa menjadi orang yang luar biasa.

Terimakasih banyak :

Untuk orangtuaku,

terimakasih banyak mamaku dan bapakku tersayang yang selalu bertanya sulitnya dimana, mendoakan setiap prosesnya, mendukung setiap kegiatanku dari segi material, terimakasih banyak telah menanamkan sikap pantang menyerah yang menjadi panutan dalam hidupku. Terimakasih juga untuk opung ku D. Hutabarat (+).

Untuk keluarga barbarku.

Terimakasih banyak buat kakak ku Ramot Nelly Magdalena Amd Farm, abang Richardo Simatupang S.IP, Abang Juni Ferly dan adek ku Rescye Silas Yosia, yang selalu bertanya prosesnya hingga kepala sakit, yang selalu menanamkan hidup mandiri, tegas, kerja keras dan membantu setiap masalah keuangan. Percayalah gaes aku setiap hari kekampus bukan main-main atau menggosip.

Untuk teman tidurku Hanna Tiurma Siahaan SE, teman begadang, teman serumah dari mulai kuliah sampai sekarang.

Untuk sahabatku.

Terimakasih banyak buat sahabatku dari SMA hingga sekarang yang sudah kuanggap saudaraku sendiri yaitu Sari Jonita Ringgit, SE dan Loisa Saragih, ST yang merupakan teman kopiku, tempatku bertukar pikiran, yang selalu memberikan semangat dari awal hingga akhir meski kualitas pertemuan kita kurang, terimakasih sudah menjadi pengingat keduaku setelah orangtua untuk selalu bersyukur, berdoa dan ibadah.

Terimakasih banyak untuk sahabatku Siti Fatimah, S.Pd, yang selalu memberikan semangat, meski berbeda tempat dan berbeda agama bukan menjadi penghalang untuk saling support dan berbagi kasih.

Untuk sahabatku kudis lumut.

ini bukan sejenis kurap atau apapun, ini singkatan dari kumpulan gadis lucu dan imut, tapi tetap geli geli jijik bacanya. Mereka terdiri dari Ririn Harianti SP , Nani Marulito Siburian SP, Mega Yuliarni SP, Miftah Aulia Suteja SP, Yona Audya Fitri SP. Mereka adalah orang orang yang setengah waras ketika kumpul, yang merangkul dengan cara kasar dan halus, tempat saling berbagi baik tenaga, materi, dan bahan gosipan, yang penting saling membantu hingga akhirnya 2019 SP semua.

untuk teman berjuangku.

Untuk wakku Regina samosir SP , teman berjuang dari mulai proposal dibentuk, penelitian yang saling menyemangatkan untuk melawan malas dan panas-panasan, ngolah data yang selalu debat seperti ng ajak gelut, teman revisi yang saling menunggu, menyemangati dan menyabarkan satu sama lain meski sering ditolak, ini perjuangan kita wak, ingat dan mari kita ceritakan ketika kita kembali dari kerasnya bekerja nanti.

Untuk kumpulan PCI (partai cemooh indonesia).

Rudi Kristanto SP, Bagus pambudi SP, surya juhenson SP, dede syahputra SP, andi aprialdi SP, yoga suyanda SP, septian fernando SP, Ricardo simbolon SP, teman nge thaitea, teman touring, teman pelipur lara, meski terkadang datang pas senangnya aja. dan segenap keluarga besar AGBI 15 yang tidak bisa dipersebutkan satu persatu.

- S e k i a n -

ABSTRAK

LUYA GABRIELLA SARMAULI (154210172). Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Swadaya Di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Dibawah Bimbingan Ibu Dr.Elinur, SP. Msi. Selaku pembimbing.

Peningkatan pendapatan rumahtangga mempengaruhi pengeluaran rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani kelapa sawit, struktur pendapatan rumahtangga petani, pengeluaran rumahtangga petani, faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani, dan menganalisis kesejahteraan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan metode survey yang dilakukan di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu, sampel diambil dari 6 desa yaitu Desa Kabun, Aliantan, Koto Ranah, Bencah Kesuma, Batulangka, dan Desa Giti. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni 2019 sampai desember 2019. Sampel diambil secara *simple random sampling*, sebanyak 60 petani kelapa sawit swadaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kelapa sawit berusia produktif, petani pada umumnya berpendidikan SMA, jumlah anggota keluarga pada umumnya 5 jiwa dan petani telah berpengalaman dalam berusahatani, dengan rata-rata luas lahan 4 Hektar. Struktur Pendapatan rumahtangga berasal dari pendapatan usahatani kelapa sawit, non usahatani kelapa sawit dan non usahatani, pendapatan tertinggi rumahtangga petani berasal dari pendapatan usahatani kelapa sawit dengan persentase sebesar 91%. Pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan, pengeluaran tertinggi rumahtangga petani adalah pengeluaran konsumsi non pangan dengan persentase 52,54%. Dari hasil pendugaan model pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit menunjukkan peubah pendapatan dan jumlah anggota keluarga signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit. Respon pendapatan rumahtangga, pendidikan dan jumlah anggota keluarga *in elastis*, Implikasinya menunjukkan perubahan tersebut tidak berdampak besar terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit. Rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu sejahtera karena pendapatan perkapita per bulan diatas garis kemiskinan Kabupaten Rokan Hulu.

Kata kunci: petani kelapa sawit, pendapatan, pengeluaran, kesejahteraan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu”.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Elinur, SP. M.Si yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran, maupun tenaga dalam memberikan pengarahannya dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan, Civitas Akademik dan Tata Usaha Fakultas Pertanian dan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam persiapan hingga selesainya penelitian ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil terbaik. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, Desember 2019

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1. Tanaman Kelapa Sawit	11
2.2. Karakteristik Petani.....	12
2.2.1. Umur	12
2.2.2. Tingkat Pendidikan Petani.	13
2.2.3. Pengalaman Berusaha Tani.....	14
2.2.4. Jumlah Anggota Keluarga.....	14

2.3. Petani Kelapa Sawit Swadaya.....	15
2.4. Rumahtangga	15
2.5. Struktur Pendapatan Rumahtangga.	16
2.6. Pengeluaran Rumahtangga.....	17
2.6.1. Pengeluaran Pangan	18
2.6.2. Pengeluaran Non Pangan	19
2.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga	19
2.8. Konsep Kesejahteraan	21
2.9. Penelitian Terdahulu.....	25
2.10. Kerangka Berpikir.....	34
2.11. Hipotesis	36
III. METODE PENELITIAN	37
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
3.2. Teknik Pengambilan Sampel	37
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4. Konsep Operasional	38
3.5. Analisis Data.....	41
3.5.1. Analisis Karakteristik Rumahtangga Petani Kelapa Sawit	42

3.5.2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit.	42
3.5.3. Analisis Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit	43
3.5.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit	45
3.5.5. Kesejahteraan Rumahtangga.....	49
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	50
4.1.Keadaan Geografis Kecamatan Kabun	50
4.2. Pemerintahan.....	51
4.3. Kependudukan	51
4.4. Pendidikan.....	53
4.5. Sarana dan Prasarana	54
4.6. Pertanian	55
V. METODE PENELITIAN	55
5.1. Karakteristik Petani Kelapa Sawit	55
5.1.1.Umur Petani	55
5.1.2.Tingkat Pendidikan.....	56
5.1.3. Jumlah Anggota Keluarga	57
5.1.4. Pengalaman Berusahatani Kelapa Sawit.....	58

5.1.5. Luas Lahan Usaha Tani Kelapa Sawit	59
5.2 Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit	60
5.3. Pola Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit	62
5.3.1 Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit.	63
5.3.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit..	65
5.4. Faktor Dominan yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Swadaya.....	66
5.4.1. Pengaruh Pendapatan (X1) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)	67
5.4.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan (X2) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)	68
5.4.3. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga (X3) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)	69
5.4.4. Dummy Luas Lahan.	70
5.5 Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit	71
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	74
4.1. Kesimpulan	74
4.2. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Riau Tahun 2017.....	2
2. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Rakyat Komoditi Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2016.....	3
3. Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Makanan dan Non Makanan Kabupaten Rokan Hulu 2015-2017.....	5
4. Distribusi Jumlah Populasi dan Sampel Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	37
5. Jumlah Aparat Pemerintahan Menurut Desa di Kecamatan Kabun Tahun 2017.....	51
6. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk di Kecamatan Kabun Tahun 2017	52
7. Jumlah Siswa dan Pengajar Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kabun Tahun 2017.....	53
8. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kecamatan Kabun Tahun 2017.....	55
9. Luas Lahan Pertanian Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Kabun Tahun 2017.....	56
10. Distribusi Umur Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	58
11. Distribusi Pendidikan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	59
12. Distribusi JAK Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	60

13. Distribusi Pengalaman Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	61
14. Distribusi Luas Lahan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	62
15. Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	63
16. Rata-Rata Total Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	65
17. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	66
18. Pengeluaran Non Pangan Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	67
19. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	68
20. Perbandingan Pendapatan Perbulan Dengan Garis Kemiskinan di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

1. Kerangka Berpikir..... 35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Identitas Responden Ruahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	81
2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Etani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019	83
3. Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Swit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	85
4. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	87
5. Data Variabel Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019	90
6. Perbandingan Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	92
7. Hasil Pendugaan Model Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	94
8. Respon Dan Faktor Dan Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabuaten Rokan Hulu Tahun 2019.....	101

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris, hal ini dapat dilihat dari banyaknya potensi sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Salah satu sub sektor dalam pertanian adalah subsektor perkebunan. Sub sektor perkebunan merupakan kontributor terbesar terhadap PDB sektor pertanian. Kelapa Sawit adalah salah satu komoditas pada sub sektor perkebunan yang juga merupakan salah satu tumbuhan penghasil minyak yang paling banyak diproduksi dan dikonsumsi dari seluruh dunia. Hampir 70 persen dari perkebunan kelapa sawit di Indonesia terletak di Sumatera, sebagai daerah dengan total luas lahan terbesar di Indonesia membuat Sumatera menjadi sentra produksi kelapa sawit dan memberikan kontribusi ekonomi yang besar untuk PDRB masing-masing daerah yang berada di koridor Sumatera, termasuk Provinsi Riau. (kementerian bidang perekonomian,2011)

Subsektor perkebunan khususnya komoditas kelapa sawit merupakan komoditi andalan di Provinsi Riau, hal ini dikarenakan provinsi Riau adalah tempat yang paling strategis untuk menanam kelapa sawit karena topografi dan iklim di Riau yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman ini dan Luas Lahan Kelapa Sawit di Provinsi Riau didukung oleh Kabupaten yang ada di Riau dan dapat dilihat pada Tabel 1 .

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit di Provinsi Riau Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Kuantan Singingi	130.234	455.340
2	Indragiri Hulu	117.820	424.022
3	Indragiri Hilir	227.806	721.084
4	Palelawan	307.001	1.249.002
5	Siak	324.216	1.093.407
6	Kampar	396.760	1.171.505
7	Rokan Hulu	407.479	1.489.019
8	Bengkalis	182.099	257.904
9	Rokan Hilir	281.531	807.920
10	Kepulauan Meranti	0	0
11	Pekanbaru	10.929	31.219
12	Dumai	37.926	79.237
	Jumlah	2.423.801	7.779.659

Sumber : BPS Provinsi Riau, 2018

Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa Rokan Hulu adalah kabupaten yang memiliki luas lahan dan produksi tertinggi pertama di Provinsi Riau pada tahun 2017. Hal Itu dikarenakan kelapa sawit merupakan tanaman primadona di Kabupaten Rokan Hulu dan mayoritas penduduk Kabupaten Rokan Hulu bermata pencarian pada kelapa sawit. Tingginya luas lahan dan produksi kelapa sawit tersebut didukung oleh perkebunan rakyat menurut Kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu yang disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan dan Produksi Perkebunan Rakyat Komoditi Kelapa Sawit Menurut Kecamatan di Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Petani	Luas Areal Perkebunan(Ha) / Planted Area				Produksi (Ton)
			TBM	TM	TTR	Jumlah Total	
1	Rokan IV Koto	1.592	1.364	5.462	-	6.826	21962,70
2	Pendalian IV Koto	932	476	1.190	-	1.666	4522,00
3	Tandun	3.156	383	2.416	2.700	5.499	9236,37
4	Kabun	1.585	139	3.385	-	3.524	13624,63
5	Ujung Batu	500	391	1.777	-	2.168	7145,32
6	Rambah Samo	4.573	2.873	15.782	104	18.759	61455,11
7	Rambah	1.075	156	2.099	-	2.305	8356,12
8	Rambah Hilir	2.741	478	6.435	68	6.981	25727,13
9	Bangun Purba	1.953	1.924	7.321	-	9.245	28515,30
10	Tambusai	2.559	3.984	27.988	-	31.972	105346,83
11	Tambusai Utara	18.887	23.11	41.549	1.530	66.198	165780,81
12	Kepenuhan	4.999	1.018	5.677	-	6.695	21595,31
13	Kepenuhan Hulu	7.360	1.112	9.200	-	10.312	38045,60
14	Kunto Darussalam	5.711	1.450	18.315	2.464	22.229	72912,02
15	Pagaran Tapa Darussalam	1.931	94	4.700	-	4.794	18217,20
16	Bonai Darussalam	9.671	2.224	4.971	1.543	8.738	22031,47
	Jumlah Total	69.225	41.185	158.267	8.459	207.911	622473,62

Sumber : BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2017

Keterangan :

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTR : Tanaman Tua Rusak

Berdasarkan Tabel 2 dijelaskan bahwa Kecamatan Kabun merupakan Kecamatan terendah ke 4 diantara Kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Rokan Hulu, hal tersebut dapat terlihat bahwa jumlah petani di Kecamatan Kabun yang bekerja pada subsektor kelapa sawit sebanyak 1.585 Dimana jumlah total

luas lahan Komoditi Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun adalah 3.524 hektar yang memproduksi Kelapa Sawit Sebanyak 13.624,63 ton. pada uraian tersebut dapat diartikan bahwa sebanyak 1.585 petani merupakan petani kelapa sawit swadaya, dimana petani tersebut memiliki lahan seluas 1 hektar atau lebih milik sendiri, dengan arti bahwa petani tersebut sumber pendapatannya berasal dari kelapa sawit. di Kecamatan Kabun ternyata masih banyak petani kelapa sawit yang mengatakan bahwa keuntungan kelapa sawit yang tinggi hanya dapat dirasakan oleh petani yang memiliki luas areal lahan yang besar, sementara luas areal lahan yang kecil (1-2) hektar kelapa sawit tidak memberikan dampak yang begitu besar terhadap perekonomian keluarga petani.

Pendapatan usahatani yang diterima petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun berbeda untuk setiap orang, perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini ada yang masih dapat diubah dalam batas-batas kemampuan petani atau tidak dapat diubah sama sekali. Faktor yang tidak dapat diubah adalah iklim, jenis tanah dan umur tanaman, semakin tua umur tanaman maka semakin sedikit buah tandan yang dikeluarkan. Ada juga faktor yang mempengaruhi pendapatan dan dapat dilakukan perbaikan untuk meningkatkan pendapatan seperti pemeliharaan tanaman selama masa produktif.

Pendapatan yang diterima petani akan menentukan pola konsumsi rumahtangga. Dalam menentukan atau menyusun konsumsi rumahtangga pada umumnya akan mendahulukan kebutuhan pokok (kebutuhan pangan). Sedangkan kebutuhan lainnya akan dipenuhi pada saat pendapatan meningkat.

Dengan adanya pendapatan yang dihasilkan, masyarakat harus mengolah dan mengatur pengeluarannya setiap bulan. Pendapatan yang dihasilkan untuk

mengatur konsumsi pangan maupun non pangan demi mengantisipasi adanya kenaikan harga pada bahan pangan maupun non pangan dan tercukupinya kebutuhan hidup dari masyarakat tersebut.

Mahidin (2008), mengemukakan bahwa konsumsi rumahtangga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi, pendapatan rumahtangga, fungsi sosial makanan pokok serta tradisi makanan pokok. Suyastri (2008), konsumsi rumahtangga khususnya pangan dipengaruhi oleh pendapatan, harga bahan pangan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan. Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari proses pembangunan suatu daerah. Pola konsumsi dan besarnya konsumsi rumahtangga menjadi ukuran tercapainya kesejahteraan di suatu rumahtangga.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hulu 2017, pengeluaran perkapita adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumahtangga selama sebulan baik pembelian, pemberian maupun produksi sendiri dibagi dengan banyaknya anggota rumahtangga dalam rumahtangga tersebut. Berdasarkan uraian diatas berikut adalah data pengeluaran menurut kelompok makanan dan non makanan di Kabupaten Rokan Hulu yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Pengeluaran Per Kapita Menurut Kelompok Makanan dan Non Makanan Kabupaten Rokan Hulu 2015-2017.

Tahun	Makanan (Rp/Tahun)	Non Makanan (Rp/Tahun)	Total
2015	492.005	416.010	908.015
2016	543.683	443.673	987.356
2017	621.626	473.652	1.095.278

Sumber : BPS Kabupaten Rokan Hulu 2016-2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pengeluaran rumahtangga di Kabupaten Rokan Hulu termasuk di Kecamatan Kabun pada tahun 2015-2017 adalah lebih besar pada pengeluaran kelompok makanan dibanding pada kelompok non makanan, dan pengeluaran rumahtangga di tahun 2015 sebesar 908.015, mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebesar Rp.987.356 dan tahun 2017 sebesar Rp.1.095.278. hal ini dikarenakan naiknya seluruh kebutuhan rumahtangga sehingga mengakibatkan tidak seimbangya pendapatan dengan pengeluaran rumahtangga yang semakin meningkat.

Peningkatan pendapatan didukung oleh peningkatan produksi, harga dan inflasi. Peningkatan pendapatan akan meningkatkan pengeluaran petani. pengeluaran rumahtangga petani terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pendapatan rumahtangga petani cenderung tetap namun pengeluaran cenderung meningkat. Hal ini akan menyebabkan tidak semua kebutuhan rumahtangga terpenuhi. Jika kebutuhan rumahtangga belum terpenuhi maka rumahtangga belum dapat dikatakan sejahtera, dalam hal ini pengeluaran dilihat dari bagaimana rumahtangga dapat memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka penulis tertarik untuk menjadikan penelitian dengan judul “ Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu”

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Kecamatan Kabun sebagian besar penduduknya adalah bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit dengan pola swadaya, oleh karena itu pendapatan rumahtangganya paling banyak berasal dari perkebunan kelapa sawit, besar

kecilnya pendapatan rumahtangga petani menentukan jumlah pengeluaran yang diperlukan oleh setiap rumahtangga.

Permasalahan yang ditemui pada rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu umumnya memiliki tingkat pengeluaran yang beragam, dimana tidak seimbangny pendapatan yang cenderung tetap dengan pengeluaran yang cenderung meningkat. Pengeluaran petani meliputi pengeluaran pangan seperti makanan pokok sehari-hari seperti (beras, jagung, ubi-ubian), hewani (ikan, telur, daging) dan juga nabati (tahu, tempe). Non pangan seperti pakaian, pendidikan, kesehatan, barang mewah, rekreasi .

Disamping itu dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga petani kelapa sawit banyak faktor yang mempengaruhi besar elastisitas pengeluaran petani kelapa sawit dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit, oleh karena itu peneliti ingin melihat seberapa besar variabel yang mempengaruhi pengeluaran petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu ?
2. Berapa besar pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu ?
3. Berapa besar pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu ?

4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani swadaya kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu ?
5. Apakah rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu sejahtera ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengeluaran rumahtangga yang mempengaruhi pengeluaran pangan maupun non pangan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu, tujuan secara spesifik yaitu:

1. Menganalisis karakteristik petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.
2. Menganalisis struktur pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.
3. Menganalisis pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.
4. Menganalisis faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.
5. Menganalisis kesejahteraan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

Adapun manfaat secara spesifik adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan perkembangan pengetahuan terutama berkaitan dengan tingkat pengeluaran rumahtangga.

2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat sebagai informasi awal bagi instansi terkait dalam tingkat pengeluaran rumahtangga masyarakat dan upaya dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.
3. Bagi petani penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk mengambil keputusan dalam mengurangi pengeluaran dan peningkatan pendapatan dalam usahatani kelapa sawit.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian mengenai pengeluaran rumahtangga ini dibatasi pada karakteristik dan kondisi sosial ekonomi pada wilayah yang terletak di Kecamatan Kabun. Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah petani yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit swadaya.

Penelitian ini mencakup pendapatan rumahtangga baik pendapatan usahatani kelapa sawit maupun non usahatani, jumlah anggota keluarga, pendidikan, dan pengeluaran rumahtangga petani yg meliputi bahan pangan seperti (beras, jagung, ubi-ubian). hewani (ikan, telur, daging) dan nabati (tahu, tempe). Non pangan seperti pakaian, pendidikan, kesehatan, barang mewah, rekreasi dan juga kesejahteraan rumahtangga petani kelapa sawit.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq.*) berasal dari Afrika Barat. Tetapi ada sebagian berpendapat justru menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika Selatan yaitu Brazil. Hal ini karena spesies kelapa sawit banyak ditemukan di daerah hutan Brazil dibandingkan Amerika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan, mampu memberikan hasil produksi perhektar yang lebih tinggi. Kelapa sawit pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848. Ketika itu ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Maritius dan Amsterdam untuk ditanam di Kebun Raya Bogor (Fauzi, 2012)

Tanaman kelapa sawit mulai diusahakan dan dibudidayakan secara komersial pada tahun 1911. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Haller, seorang berkebangsaan Belgia yang telah belajar banyak tentang kelapa sawit di Afrika. Budidaya yang dilakukannya diikuti oleh K. Schadt yang menandai lahirnya perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Sejak saat itu perkebunan kelapa sawit di Indonesia mulai berkembang. Perkebunan kelapa sawit pertama berlokasi di Pantai Timur Sumatra (Deli) dan Aceh (Fauzi, 2012).

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman berkeping satu (Monokotil) dan Taksonomi dari tanaman kelapa sawit adalah :

Kingdom : *Plantae* (Tumbuhan)
Sub Kingdom : *Tracheobionta* (Tumbuhan Berpembuluh)
Super Divisi : *Spermatopyta*
Divisi : *Magnoliophyta* (Tumbuhan Berbunga)
Kelas : *Liliopsida* (Berkeping Satu)
Sub Kelas : *Arecidae*
Ordo : *Arecales*
Famili : *Arecaceae* (Suku Pinang-Pinangan)
Genus : *Elaeis*
Spesies : *Elaeis Guineensis Jacq*

2.2 Karakteristik Petani Kelapa Sawit

2.2.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja dan akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiyah,2008).

Bagi petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusahatani yang konservatif dan lebih mudah lelah. Sedangkan petani muda mungkin lebih miskin pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani terhadap resiko, maka faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku petani usia muda untuk lebih berani menanggung resiko.

2.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berfikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Kartasapoetra, 1994). Mereka yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi . Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah akan sulit melakukan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 2005). Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatannya.

Model pendidikan yang digambarkan dalam pendidikan petani bukanlah pendidikan formal yang acap kali mengasingkan petani dari realitas. Pendidikan petani tidak hanya berorientasi kepada peningkatan produksi pertanian semata, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial masyarakat petani. Masyarakat petani yang terbelakang lewat pendidikan petani diharapkan dapat lebih aktif, lebih optimis ada masa depan, lebih efektif dan pada akhirnya membawa pada keadaan yang lebih produktif (Soepomo, 1997).

2.2.3 Pengalaman Berusahatani

Menurut Soekartawi (1999), petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi.

Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan dari pada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seorang petani dapat mengamati dengan seksama dari petani lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. (Soekartawi, 2002).

2.2.4. Jumlah Anggota Keluarga

Menurut Hasyim (2006) jumlah anggota keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah anggota keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani. Ada hubungan yang nyata yang dapat dilihat melalui keengganan petani terhadap resiko dengan jumlah anggota keluarga. Keadaan demikian sangat beralasan, karena tuntutan kebutuhan uang tunai rumah tangga yang besar, sehingga petani harus berhati-hati dalam bertindak khususnya berkaitan dengan cara-cara baru yang riskan terhadap resiko.

Kegagalan petani dalam berusahatani akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah anggota keluarga yang besar seharusnya memberikan dorongan yang kuat untuk berusahatani secara intensif dengan menerapkan teknologi baru sehingga akan mendapatkan pendapatan.

2.3 Petani Kelapa Sawit Swadaya

Petani kelapa sawit swadaya merupakan petani yang memiliki areal lahan kelapa sawit sendiri tanpa bekerja sama dengan pihak lain, yang dikerjakan langsung secara sendiri atau oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan pokok, Lalita (2018). Petani kelapa sawit swadaya sudah banyak di minati oleh masyarakat termasuk di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Budidaya perkebunan kelapa sawit tidak terlalu sulit. Tidak seperti kebanyakan komoditas lain, budidaya kelapa sawit bukanlah budidaya usahatani yang harus dilakukan setiap hari. Pemeliharaan dan pengendalian hama umumnya dilakukan petani kelapa sawit secara berkala, yaitu satu sampai dua kali dalam setahun, yang disesuaikan dengan kebutuhan tanaman kelapa sawit dan dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi petani kelapa sawit tersebut.

2.4 Rumahtangga

Pengertian rumahtangga berdasarkan Badan Pusat Statistik (2005) adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik dan biasanya tinggal serta makan dari satu dapur. Sedangkan rumahtangga pertanian adalah rumahtangga yang sekurang-kurangnya satu anggota rumahtangganya melakukan kegiatan bertani atau berkebun, menanam tanaman kayu-kayuan, beternak ikan dikolam, karamba maupun tambak, menjadi nelayan, melakukan perburuan atau menangkap satwa liar, mengusahakan ternak atau unggas atau

berusaha dalam jasa pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual atau memperoleh pendapatan/keuntungan atau resiko sendiri.

Peningkatan dalam jumlah pendapatan pada rumahtangga akan memberikan kesempatan pada rumahtangga tersebut untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu, jumlah ragam baik barang maupun jasa yang akan dibeli. Dengan kata lain pendapatan rumahtangga itu sendiri, dimana tingkat kepuasan seseorang dari rumahtangga dan mengkonsumsi suatu barang sangat tergantung pada pendapatan atau biaya mereka. Seperti diketahui makanan merupakan kebutuhan utama manusia sehingga pada saat pendapatan rendah sebagian besar pengeluaran dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Semakin tinggi pendapatan seseorang semakin berkurang persentase pengeluaran bahan makanan.

2.5 Struktur Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh penduduk atau prestasi kerja selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Beberapa klasifikasi pendapatan tersebut adalah pendapatan pribadi, pendapatan disposibel dan pendapatan nasional (Sadono, 2004). Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima pada waktu tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan adalah jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan, usia penduduk, jumlah biaya produksi. Pendapatan merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk, disamping hak untuk mendapatkan pendidikan, rasa kebebasan, keamanan dan politik atau kebebasan mengeluarkan pendapat dan seterusnya dari waktu ke waktu terus berkembang (Sipayung, 2010)

Khadariah (1994) mendefinisikan struktur pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu, misalnya satu bulan

atau satu tahun yang bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan yang diperoleh, baik itu gaji, sewa, upah, bunga dan sebagainya. Pada umumnya pendapatan utama memiliki alokasi waktu kerja yang terbesar dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan pendapatan tambahan didefinisikan sebagai penghasilan yang diperoleh rumahtangga dengan mengusahakan kegiatan lain di luar pekerjaan utama.

2.6 Pengeluaran Rumahtangga

Menurut Dumairy (2004) konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa yang dilakukan oleh rumahtangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan atau makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan memenuhi kebutuhan dinamakan barang konsumsi.

Badan Pusat Statistik mendefinisikan pola konsumsi rumahtangga sebagai proporsi pengeluaran rumahtangga yang dialokasikan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Pola konsumsi rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga atau keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya pengeluaran rumahtangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut.

Pengeluaran konsumsi satu masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan yang pernah di terimanya. Pendapatan berkurang rumahtangga tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Dalam mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, rumahtangga terpaksa mengurangi besarnya

tabungan. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi rumahtangga bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar.

Menurut Islam pemberian nafkah di sini adalah yang mencukupi dan sesuai dengan kebutuhan, tidak berlebihan dan tidak kurang. Karena termasuk sifat hamba-hamba Allah *Ta'ala* yang bertakwa adalah mereka selalu mengatur pengeluaran harta mereka agar tidak terlalu boros dan tidak juga kikir. Allah *Ta'ala* berfirman:

{قَوَامًا ذَٰلِكَ بَيْنَ وَكَانَ يَفْتُرُوا وَلَمْ يُسْرِفُوا لَمْ أَنْفَقُوا إِذَا وَالَّذِينَ }

“Dan (hamba-hamba Allah yang beriman adalah) orang-orang yang apabila mereka membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan mereka) di tengah-tengah antara yang demikian” (QS al-Furqaan:67).

Artinya: mereka tidak mubazir (berlebihan) dalam membelanjakan harta sehingga melebihi kebutuhan, dan (bersamaan dengan itu) mereka juga tidak kikir terhadap keluarga mereka sehingga kurang dalam (menunaikan) hak-hak mereka dan tidak mencukupi (keperluan) mereka, tetapi mereka (bersikap) adil (seimbang) dan moderat (dalam pengeluaran), dan sebaik-baik perkara adalah yang moderat (pertengahan).

2.6.1 Pengeluaran Pangan

Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan yang dimakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu. Konsumsi pangan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu secara biologi, psikologi, maupun sosial. Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata per orang per hari yang umum

dikonsumsi atau dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Pola konsumsi pangan di Indonesia masih belum sesuai dengan pola pangan ideal yang tertuang dalam pola pangan harapan.

Pola konsumsi khususnya konsumsi pangan rumahtangga merupakan suatu faktor penentu tingkat kesehatan dan kecerdasan serta produktifitas rumahtangga. Dari sisi norma gizi terdapat standar minimum jumlah makanan yang dibutuhkan seorang individu agar dapat hidup sehat dan aktif beraktifitas. Konsumsi pangan diantaranya adalah makanan pokok (padi-padian, jagung, singkong), sayur-sayuran, lauk pauk dan buah-buahan.

2.6.2 Pengeluaran Non Pangan

Konsumsi dimaksudkan sebagai pemenuhan kebutuhan akan barang dan jasa. Secara garis besar konsumsi non pangan rumahtangga meliputi konsumsi untuk pakaian, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan barang mewah. Pola konsumsi non pangan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumahtangga dan lingkungan tempat tinggal para petani. Tingkat konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh jumlah, jenis dan kualitas barang yang dikonsumsi. (Nicholas, 1995) menyatakan bahwa tingkat konsumsi suatu rumahtangga diantaranya dipengaruhi oleh jumlah anggota rumahtangga, letak geografis, anggota keluarga dan harga-harga yang dikonsumsi.

2.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga

Pengeluaran seseorang atau rumahtangga dipengaruhi oleh banyak faktor. Seseorang atau suatu rumahtangga membelanjakan uang yang dimiliki sebelumnya dipengaruhi oleh banyak pertimbangan akibat adanya kelangkaan.

Berikut ini akan dipaparkan penyebab perubahan tingkat konsumsi dalam rumahtangga.

a. Hubungan Pendapatan Dengan Pengeluaran Rumahtangga

Pendapatan merupakan variabel penting yang turut mempengaruhi besar konsumsi rumahtangga secara mikro maupun secara makro. (Siregar, 2011) menjelaskan dalam perekonomian nasional, konsumsi nasional dipengaruhi oleh pendapatan nasional, suku bunga deposito dan inflasi. Pendapatan mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan semakin meningkat begitupun sebaliknya.

b. Hubungan Jumlah Anggota Keluarga Dengan Pengeluaran Rumahtangga

Jumlah tanggungan dalam suatu rumahtangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumahtangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang. (Mahidin, 2008) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi. Dalam penelitian tersebut ia menjelaskan keterkaitan sosial yang berkolerasi positif terhadap konsumsi rumahtangga.

c. Hubungan Pendidikan Dengan Pengeluaran Rumahtangga.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Pendidikan berpengaruh terhadap pengeluaran apabila pendidikan seseorang tinggi maka pengetahuannya akan

semakin tinggi juga, dengan pendidikan yang tinggi maka pendapatan juga akan semakin tinggi, apabila pendapatan seseorang tinggi maka pengeluaran seseorang akan banyak.

d. Hubungan Luas Lahan Dengan Pengeluaran Rumahtangga

Luas lahan adalah besarnya areal tanam yang digunakan petani melakukan usahatani yang diukur dalam satuan hektar. Luas lahan ini sangat mempengaruhi pengeluaran petani, apabila luas lahan pertanian suatu rumahtangga semakin besar maka produksi yang dihasilkan akan semakin tinggi dan akan menghasilkan pendapatan yang lebih. Dengan pendapatan yang lebih maka pengeluaran rumahtangga akan meningkat dibanding dengan petani yang memiliki luas lahan yang kecil.

2.8 Konsep Kesejahteraan

Keadaan sejahtera relatif berbeda pada setiap individu maupun keluarga dan ditentukan oleh falsafah hidup masing-masing. Kondisi sejahtera bersifat tidak tetap dan dapat berubah setiap saat baik dalam waktu cepat atau lambat. Untuk mencapai dan mempertahankan kesejahteraan manusia harus berusaha secara terus menerus dalam batas waktu yang tidak dapat ditentukan, sesuai dengan tuntutan hidup yang selalu berkembang dan tidak ada batasan waktunya (kuswardinah, 2007)

Kesejahteraan bisa diukur melalui dimensi moneter maupun non moneter, misalnya ketimpangan distribusi pendapatan, yang didasarkan pada perbedaan tingkat pendapatan penduduk disuatu daerah. Kemudian masalah kerentanan (*vulnerability*), yang merupakan suatu kondisi dimana peluang atau kondisi fisik suatu daerah yang membuat seseorang menjadi miskin atau menjadi lebih miskin

pada masa yang akan datang. Hal ini merupakan masalah yang cukup serius karena bersifat struktural dan mendasar yang mengakibatkan resiko-resiko sosial ekonomi dan akan sangat sulit untuk memulihkan diri (*recover*). Kerentanan merupakan suatu dimensi kunci dimana perilaku individu dalam melakukan investasi, pola produksi, strategi penanggulangan dan persepsi mereka akan berubah dalam mencapai kesejahteraan.

Pendapatan perkapita merupakan suatu cerminan kesejahteraan petani. Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani dapat diukur dengan perbandingan tingkat pendapatan dan kebutuhan minimum untuk layak. Perubahan tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari pola pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan.

Badan Pusat Statistik (2014) adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumahtangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rumahtangga disadari sangat luas dan kompleks, suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu:

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab

itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitik beratkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. di samping itu, program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b. Kesehatan dan Gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dan tingkat pengangguran terbuka (TPT).

e. Taraf dan Pola Konsumsi Atau Pengeluaran Rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga juga merupakan salah satu indikator yang memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi

pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastis permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan Lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat tinggal untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga tempat berkumpul para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumahtangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumahtangga tersebut diantaranya dapat dilihat dari luas lantai, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial dan Lain-Lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet, selain itu, persentase rumahtangga yang menguasai media informasi seperti telepon, handphone, dan komputer, serta banyaknya rumahtangga yang membeli beras murah atau raskin juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

2.9 Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pengeluaran rumahtangga seperti penelitian sebelumnya oleh Heriyanto (2012) dalam penelitiannya mengenai Pola Konsumsi dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumahtangga di Provinsi Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pola konsumsi pangan rumahtangga menurut golongan pendapatan (rendah, sedang, dan tinggi) dan pendidikan di Provinsi Riau, menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga, menganalisis respon pengeluaran konsumsi pangan terhadap faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya dan mengetahui dampak kebijakan pemerintahan melalui peningkatan harga dan peningkatan pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga. Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini menggunakan model *almost ideal demand system* (AIDS) dengan metode *seemingly unrelated regression* (SUR) dan *Generalized Least Square* (GLS).

Hasil penelitian adalah semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumahtangga maka semakin tinggi pula konsumsi susu, daging sapi dan ayam, sayuran serta buah. Faktor dominan yang mempengaruhi variasi setiap komoditasnya. Peningkatan pendapatan dengan proporsi yang sama dengan peningkatan harga setiap komoditas yang dianalisis menunjukkan bahwa dampak positif peningkatan pendapatan mampu mengeliminir dampak negatif peningkatan harga.

Ramadanus, dkk (2013) dengan judul penelitian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang

mempengaruhi konsumsi pangan sumber karbohidrat di Provinsi Sumatera Barat. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 9371 rumahtangga. Data yang digunakan merupakan data hasil survey sosial ekonomi pertanian tahun 2011 yang bersumber dari badan pusat statistik Provinsi Sumatera Barat. Untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan pangan sumber karbohidrat dibangun *model almost ideal demand system* (AIDS) yang dianalisis dengan metode *seemingly unrelated regression* (SUR).

Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan sumber karbohidrat adalah harga komoditi sendiri, harga komoditi lain, pendidikan ibu rumahtangga, pendapatan rumahtangga, pengeluaran konsumsi dan wilayah tempat tinggal. Respon harga sendiri komoditi pangan sumber karbohidrat mengindikasikan semua komoditi termasuk barang kebutuhan pokok dan peningkatan pendapatan penduduk mampu mengurangi dampak negatif peningkatan harga. Kuatnya respon perubahan harga beras terhadap komoditi lainnya mengindikasikan bahwa intervensi kebijakan dibidang perberasan masih diperlukan. Untuk pangan umbi-umbian perlu lebih ditingkatkan ketersediaan, karena jumlah yang diminta dipengaruhi oleh harganya.

Elinur dan Asrol (2015) dengan judul penelitian Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keputusan ekonomi rumahtangga yang meliputi produksi, alokasi waktu kerja. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit. Metode penelitian ini adalah metode survey dengan pengambilan

menggunakan simple random sampling dan analisis yang digunakan ekonometrika persamaan simultan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi kelapa sawit tidak responsif terhadap investasi usaha dan biaya sarana produksi. Curahan kerja dalam keluarga petani tidak responsif terhadap pendidikan petani dan jumlah tanaman kelapa sawit. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga petani responsif terhadap produksi kelapa sawit dan upah gaji dan tidak responsif terhadap perubahan curahan kerja dalam keluarga. Curahan kerja luar usahatani keluarga petani tidak responsif terhadap pendapatan luar usahatani. Pendapatan petani luar usahatani responsif terhadap perubahan upah atau gaji dan perubahan produksi kelapa sawit. Pengeluaran beras rumahtangga petani kelapa sawit responsif terhadap perubahan jumlah anggota keluarga petani tetapi tidak responsif terhadap perubahan pendidikan istri petani, pengeluaran non pangan rumahtangga petani tidak responsif terhadap pengeluaran pendidikan, pakaian dan rekreasi.

Suganda dkk (2015), melakukan penelitian dengan judul Pengeluaran Rumahtangga Petani karet di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga masyarakat Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok, mengetahui kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan dasar berdasarkan kriteria yang ditetapkan Badan Pusat Statistik di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok. Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu metode melalui wawancara dan pengisian kuisioner oleh responden terpilih. Sampel yang diambil sebanyak 60 petani karet.

Hasil penelitian Pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Pulau Jambu terdiri pengeluaran pangan dan non pangan dengan total pengeluaran rumahtangga seluruh petani karet sampel mencapai Rp. 189,048,000/bulan. dan rata-rata pengeluaran rumah tangga Rp. 3,150,800/bulan. Dari hasil penelitian diperoleh 51,54% untuk pengeluaran pangan sedangkan untuk pengeluaran non pangan 48,46%. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Pulau Jambu tidak miskin berdasarkan 14 kriteria pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga. Pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga yang telah dianalisis dengan 14 kriteria kebutuhan dasar menurut BPS menunjukkan bahwa petani karet di Desa Pulau Jambu tidak ada yang tergolong hampir miskin karena dari 60 sampel petani tidak ada satu pun yang memenuhi kriteria hampir miskin (0-3) indikator pemenuhan kebutuhan dasar menurut BPS tahun 2008.

Heriyanto (2016) dalam penelitiannya dengan judul Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan sumber karbohidrat rumahtangga, menganalisis respon pengeluaran konsumsi pangan sumber karbohidrat terhadap faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Sampel yang diambil sebanyak 105 petani dengan petani kelapa sawit yang berumur 10-15 tahun.

Hasil penelitian adalah semakin tinggi tingkat pendapatan, proporsi pengeluaran pangan komoditas beras, ubi rambat, mie, ubi kayu dan kentang cenderung menurun. Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perilaku konsumsi pangan sumber karbohidrat oleh rumahtangga petani kelapa sawit di

Kecamatan Kandis Kabupaten Siak Provinsi Riau bervariasi untuk setiap komoditas yang diamati. Pertama, pengeluaran konsumsi beras dominan dipengaruhi oleh harganya sendiri, harga ubi rambat, harga ubi kayu. Kedua, pengeluaran konsumsi ubi rambat dominan dipengaruhi oleh harga beras, harga mie, harga ubi kayu dan harga kentang. Ketiga, pengeluaran konsumsi mie dominan dipengaruhi oleh ubi rambat. Keempat, pengeluaran konsumsi ubi kayu dominan dipengaruhi oleh harga ubi kayu. Kelima, pengeluaran konsumsi kentang dominan dipengaruhi oleh harga ubi rambat. Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas dapat dinyatakan bahwa elastisitas harga sendiri untuk komoditas ubi rambat dan kentang bertanda negatif dengan nilai lebih besar dari satu. Hal ini mengindikasikan bahwa pengeluaran konsumsi kedua komoditas (kelompok komoditas) tersebut responsif terhadap perubahan harganya sendiri.

Sugesti dkk (2015) dalam penelitiannya dengan judul Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumahtangga Petani Padi Di Desa Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan total rumahtangga petani, menganalisis pengeluaran rumah tangga petani, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani padi Desa Sukajawa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Kriteria rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang masih mengusahakan usahatani padi yang berjumlah 162 rumah tangga petani padi. Hasil penelitian Total pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Sukajawa adalah sebesar Rp29.243.662,00, dari total pendapatan tersebut 87,54 persen berasal dari pendapatan on farm, 0,91 persen berasal dari pendapatan off farm, dan 11,55 persen berasal dari pendapatan

di luar sektor pertanian. Rumahtangga petani padi yang mengusahakan pekarangan, peternakan dan perikanan memperoleh pendapatan sebesar Rp32.189.671,00 sedangkan rumahtangga yang tidak mengusahakan usaha tersebut memperoleh total pendapatan sebesar Rp26.297.653,00. Total pengeluaran rumah tangga petani padi Desa Sukajawa per tahunnya adalah Rp20.545.157,00 dan dari pengeluaran tersebut sebesar 80,94 persen dialokasikan untuk pengeluaran pangan dan 19,06 persen dialokasikan untuk kebutuhan non pangan.

Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat kesejahteraan rumahtangga petani padi di Desa Sukajawa masih tergolong rendah karena alokasi pengeluarannya masih digunakan untuk kebutuhan pangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani Padi Desa Sukajawa adalah tingkat pendapatan rumah tangga (X1), jumlah tanggungan keluarga (X2), dan luas lahan sawah (X5). Rumah tangga petani padi di Desa Sukajawa disarankan untuk mengoptimalkan lahan nonsawah yang dimiliki untuk diusahakan sebagai pekarangan, peternakan dan perikanan untuk menambah pendapatan.

Canita (2017) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Pisang Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat pendapatan rumahtangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, menganalisis distribusi pendapatan rumahtangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran, menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Metode penelitian ini adalah metode survey dengan pengamatan langsung

menggunakan kuisioner. Hasil penelitian pendapatan rumahtangga petani pisang dikecamatan padang cermin kabupaten pesawaran sebesar Rp.30.611.653,23/tahun, yang berasal dari pendapatan usahatani pisang (*on farm*) sebesar 26.488.017,05 (86,53 %), dan pendapatan diluar usahatani pisang (*non farm*) sebesar 4.123.636,18 (13,47 %). Pendapatan rumahtangga petani pisang di desa padang cermin terdistribusi secara merata, yang ditunjukkan dengan nilai gini rasio sebesar 0,53 yang berarti distribusi pendapatan rumahtangga pisang masih berada pada ketimpangan tinggi. Berdsarkan kriteria sajogyo (1997) rumahtangga petani pisang di desa padang cermin hanya masuk dalam golongan cukup 72,73%, sedangkan kriteria badan pusat statistik (2014) masuk kategori belum sejahtera 90,90%.

Kurniawan (2017) dalam penelitiannya dengan judul Pengeluaran Rumahtangga Petani Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik petani nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, menganalisis pengeluaran rumahtangga petani nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Metode penelitian ini adalah metode survey, sampel yang diambil secara acak sebanyak 40 responden. Hasil penelitian karakteristik responden rumahtangga petani nenas di Desa Kualu Nenas yaitu rata-rata umur responden 40,55 tahun. Rata-rata lama pendidikan petani 7,28 tahun. Rata-rata jumlah anggota keluarga 4 jiwa. Rata-rata pengalaman berusahatani 13,80 tahun. Dengan rata-rata luas lahan 2,30 hektar. Total rata-rata pendapatan rumahtangga petani

nenas Rp. 49.149.899/tahun, dengan rata-rata pendapatan usahatani nenas Rp. 48.350.324/tahun (98,37%), dan pendapatan non usahatani Rp.799.575/tahun (1,63%). Total rata-rata pengeluaran petani nenas sebesar Rp.28.77.313/tahun, pengeluaran pangan adalah Rp.10.755.370/tahun (38,04%), dan rata-rata pengeluaran non pangan adalah Rp. 17.521.943/tahun (61,96). Hasil pendugaan model pengeluaran rumahtangga petani nenas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang signifikan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani nenas adalah pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga.

Toros dkk (2017). Melakukan penelitian dengan judul indikator sosial dan pendapatan ekonomi rumahtangga di Turki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan analisis kuantitatif untuk menyelidiki kontaminasi karakteristik rumah tangga dan kesenjangan regional pada kesenjangan ras / etnis dalam pendapatan rumah tangga, khususnya di antara turk dan kurdi. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, sampel diambil secara random sebanyak 5386 responden pada 1333 rumahtangga. berdasarkan hasil analisis dekomposisi berbasis regresi, terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara Turki dan Kurdi. namun, perbedaan ini berkurang secara signifikan jika kepala rumah tangga bekerja. juga diamati bahwa pendapatan rumah tangga meningkat dengan pendidikan, sementara menurun dengan migrasi dan menetap di daerah yang secara ekonomi kurang beruntung. Hasilnya juga menunjukkan pengembalian diferensial untuk Turki dan Kurdi pada karakteristik yang dapat diamati lebih rendah pada kuintil pendapatan yang lebih tinggi.

Hidayat (2018), melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan, Konsumsi, Dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Sayuran di Kota Pekanbaru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik rumahtangga petani sayuran di kota pekanbaru, menganalisis struktur pendapatan rumahtangga petani sayuran di kota pekanbaru, menganalisis pengeluaran rumahtangga petani sayuran di kota pekanbaru, menganalisis faktor yang memengaruhi pengeluaran rumahtangga petani sayuran di kota pekanbaru, menganalisis tingkat kesejahteraan rumahtangga petani sayuran di kota pekanbaru. Metode penelitian ini adalah metode survey di kecamatan tampan kelurahan maharatu, sampel diambil secara random sebanyak 42 orang. Hasil penelitian karakteristik rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru yaitu rata-rata umur responden 43,24 tahun. Tingkat pendidikan petani adalah tidak tamat SMP. Jumlah anggota keluarga petani 4 orang. Pengalaman berusaha tani 8,21 tahun dengan rata-rata luas lahan 561,59 M². Pendapatan rumahtangga petani terdiri dari pendapatan usahatani sebesar Rp.25.228.965.00 dan non usahatani sebesar Rp. 12.157.142.86. pendapatan terbesar yaitu dari pendapatan usahatani. Pengeluaran terbesar yaitu dari pengeluaran konsumsi non pangan. Hasil pendugaan model pengeluaran rumahtangga petani sayuran menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani sayuran signifikan dipengaruhi oleh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan tabungan respon pengeluaran rumahtangga petani sayuran terhadap pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, tabungan, dan dummy inelastis.

Rahma (2018), melakukan penelitian dengan judul Kajian Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi dan tingkat kesejahteraan rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan

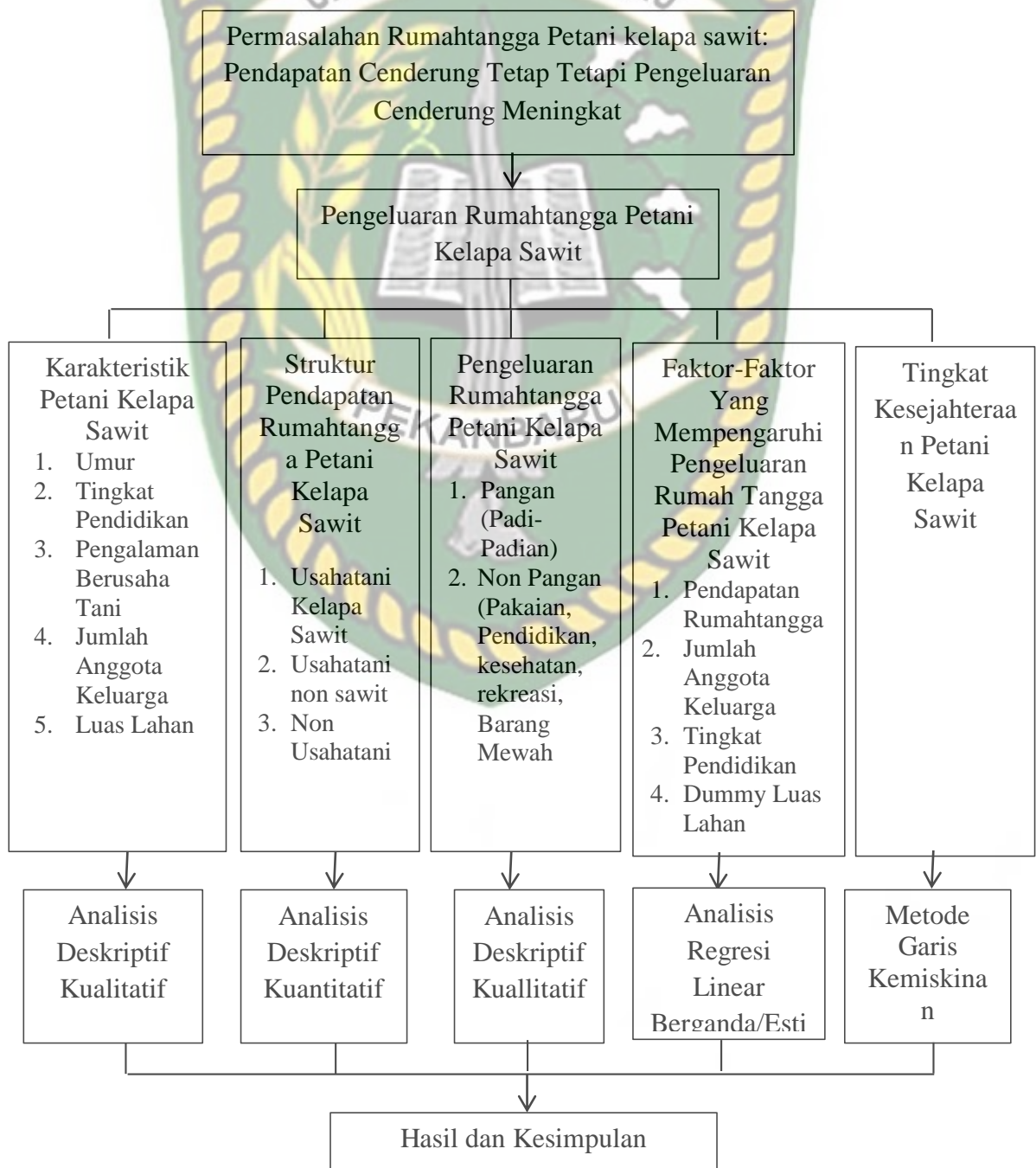
Tulang Bawang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey. Teknik pengambilan sampel yaitu *stratified random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 54 petani dibagi 3 kategori yaitu 32 petani lahan sempit, 14 petani lahan sedang dan 8 petani lahan luas. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Tingkat kesejahteraan diukur menggunakan indikator sisio metrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas seluruhpetani responden baik yang memiliki lahan sempit, lahan sedang maupun lahan luas memiliki kondisi sosial dengan katagori baik. Pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa sawit untuk lahan sempit sebesar Rp.16.956.400/ha/th, untuk lahan sedang sebesar Rp 18.839.800/ha/th, dan untuk lahan luas Rp 19.918.700/ha/th. Tingkat kesejahteraan menunjukkan bahwa baik yang memiliki lahan sempit, lahan sedang maupun lahan luas berada pada kategori tidak miskin.

2.10 Kerangka Berpikir

Sampel yang diteliti didalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu dimana, masyarakat tersebut berpenghasilan dari usahatani kelapa sawit, non usahatani kelapa sawit dan non usahatani. Rumahtangga petani umumnya memiliki pendapatan cenderung tetap namun pengeluaran petani cenderung meningkat Pendapatan usahatani dan pendapatan non usahatani akan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit. Pengeluaran rumahtangga yang dibedakan menjadi dua yaitu barang pangan dan non pangan (pakaian, pendidikan, kesehatan, rekreasi, barang mewah).

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga yaitu pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit, jumlah tanggungan keluarga,

tingkat pendidikan terhadap pengeluaran rumah tangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun dan kemudian dianalisis menggunakan regresi berganda dan metode estimasi atau OLS. Sehingga peneliti dapat mengetahui faktor signifikan yang mempengaruhi pengeluaran pangan (makanan pokok, lauk pauk, sayur-sayuran), non pangan (pakaian, pendidikan, kesehatan, Rekreasi, barang mewah) di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

2.11 Hipotesis

Menurut Dantes (2012) hipotesis merupakan praduga atau asumsi sementara yang harus diuji kebenarannya melalui data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian, berikut Hipotesis dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran adalah :

1. Pendapatan rumahtangga (X1)

Pendapatan rumahtangga dengan pengeluaran rumahtangga diduga berhubungan positif, dimana semakin tinggi pendapatan maka rumahtangga akan menaikkan konsumsi terhadap non pangan, apabila konsumsi non pangan meningkat maka pengeluaran rumahtangga juga akan meningkat.

2. Jumlah anggota keluarga (X2)

Hubungan jumlah anggota keluarga dengan pengeluaran rumahtangga diduga berhubungan positif, dimana semakin banyak jumlah anggota keluarga maka konsumsi rumahtangga baik pangan maupun non pangan akan meningkat, meningkatnya konsumsi menyebabkan pengeluaran juga akan meningkat

3. Tingkat pendidikan (X3)

Hubungan tingkat pendidikan dengan pengeluaran rumahtangga diduga berhubungan positif, dimana semakin tinggi pendidikan petani maka petani akan mementingkan pendidikan bagi anak-anaknya, semakin tinggi

pendidikan anak maka akan semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan.

4. Dummy luas lahan (X4)

Hubungan tingkat pendidikan dengan pengeluaran rumahtangga diduga berhubungan positif, dimana semakin luas lahan yang dimiliki petani maka akan semakin meningkat pendapatan yang diperoleh petani dari pendapatan usahatani, semakin tinggi pendapatan maka pengeluaran rumahtangga pun akan semakin meningkat.



III. METODELOGI PENELITIAN

3.1 Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu dengan alasan di daerah tersebut sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani kelapa sawit. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 bulan yaitu dari bulan Juni sampai dengan Desember 2019. Meliputi kegiatan penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyusunan laporan akhir.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian seluruh petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kabun dengan jumlah petani sebanyak 1585 petani yang mengelola usahatani kelapa sawit swadaya, Kecamatan Kabun terdiri dari 6 desa yaitu Desa Kabun, Aliantan, Koto Ranah, Batulangka, Benca Kesuma dan Desa Giti. Dari jumlah populasi sampel yang diambil sebanyak 4%, sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 60 petani kelapa sawit swadaya. Pengambilan sampel dengan metode *simple random sampling*, yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Populasi Dan Sampel Petani Kelapa Sawit Swadaya Di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.

No	Desa	Populasi petani	Sampel (4%)
1	Desa Kabun	350	14
2	Desa Aliantan	410	16
3	Desa Koto Ranah	223	8
4	Desa Batulangkah Besar	260	10
5	Desa Benca Kesuma	222	8
6	Desa Giti	120	4
	Jumlah	1585	60

Menurut Djarwanto dan Pangestu (1993) bahwa jumlah sampel yang terbagi atas sampel besar dan sampel kecil. Sampel besar berjumlah lebih besar dari 30 ($n > 30$) dan sampel kecil itu berjumlah lebih kecil sama 30 ($n < 30$). Oleh karena itu penelitian ini mengambil sampel besar yaitu sebanyak 60 petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun.

3.3 Jenis Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan metode wawancara langsung kepada petani sampel yang berpedoman kepada kuisisioner yang telah disiapkan. Data primer meliputi : umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga, identitas usahatani (luas lahan, potensi lahan, umur tanaman), pendapatan, tabungan, pengeluaran rumah tangga yang meliputi pengeluaran pangan, sandang, pendidikan, kesehatan, rekreasi.

Disamping data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dari pihak kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum pendidikan diperoleh penelitian dilakukan. Data sekunder diperoleh dari artikel-artikel, jurnal ilmiah, buku, skripsi penelitian, Badan Pusat Statistik, kantor camat. Data sekunder meliputi geografi dan topografi, keadaan umum daerah penelitian dan informasi lain yang dianggap perlu menunjang dan melengkapi data penelitian.

3.4 Konsep Operasional

Penelitian ini memiliki konsep operasional sebagai berikut:

1. Rumah tangga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sekelompok orang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, dan biasanya makan

dalam satu dapur. Pengertian dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.

2. Rumahtangga Petani kelapa sawit adalah rumahtangga yang melakukan kegiatan usahatani kelapa sawit dimana kelapa sawit adalah sumber pendapatan dari rumahtangga tersebut.
3. Petani kelapa sawit swadaya adalah petani yang memiliki luas lahan 2 hektar atau lebih milik sendiri, dimana usahataniya dikelola sendiri tanpa ada kerja sama dari pihak manapun.
4. Pendapatan rumahtangga petani adalah pendapatan yang diterima oleh suatu keluarga baik itu pendapatan kepala keluarga, pendapatan istri dan pendapatan anak, baik berupa gaji, sewa dan kegiatan usaha lainnya (Rp/tahun).
5. Pendapatan usahatani kelapa sawit adalah penerimaan yang diperoleh petani setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam satuan rupiah (Rp/tahun)
6. Pendapatan non usahatani kelapa sawit (*on farm*) adalah sumber pendapatan dari sektor pertanian, yang dapat dirincikan lagi sebagai pendapatan usahatani selain kelapa sawit seperti usahatani karet, ternak, dll (Rp/tahun).
7. Pendapatan non usahatani (*non farm*) adalah seluruh pendapatan rumahtangga petani yang berasal dari usaha non pertanian yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun), contohnya warung, buruhtani, tukang, dll.
8. Struktur pendapatan adalah komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok maupun sampingan yang diperoleh seluruh anggota rumahtangga

dalam waktu periode tertentu, berupa uang dan dihitung dengan harga satuan (Rp/tahun)

9. Pengeluaran rumahtangga adalah sejumlah nilai yang dikeluarkan untuk kebutuhan pangan dan non pangan dalam keluarganya (Rp/tahun).
10. Pengeluaran pangan adalah jumlah nilai yang dikeluarkan oleh suatu rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan pangan seperti padi-padian(beras) , lauk pauk (ikan,telur,daging ayam, daging sapi), nabati (tempe,tahu, kacang-kacangan) (Rp/tahun).
11. Pengeluaran non pangan adalah sejumlah nilai yang dikeluarkan untuk kebutuhan non pangan keluarga yang meliputi : pendidikan, kesehatan, barang mewah, dan rekreasi (Rp/tahun).
12. Pengeluaran pendidikan adalah sejumlah nilai yang dikeluarkan untuk biaya pendidikan . Tingkat pendidikan diklasifikasikan dalam tidak sekolah (0), Sekolah Dasar (1-6), Sekolah Menengah Atas (10-12), Perguruan Tinggi (13-16).
13. Pengeluaran kesehatan adalah sejumlah nilai yang dikeluarkan untuk kesehatan dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara ekonomis (Rp/tahun)
14. Barang mewah adalah barang yang diminta seseorang yang memiliki pendapatan yang relatif tinggi, yang merupakan barang yang mahal harganya, bukan merupakan kebutuhan pokok, melainkan untuk kemegahan seperti mobil, intan dan emas. Barang mewah akan dibeli masyarakat setelah mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok.

15. Pengeluaran rekreasi adalah sejumlah nilai yang dikeluarkan untuk kegiatan yang dilakukan penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang. Kegiatan yang umum dilakukan untuk rekreasi adalah pariwisata, olahraga, bermain dan hobi (Rp/tahun).
16. Tingkat pendidikan petani merupakan lamanya pendidikan yang ditamatkan (tahun).
17. Jumlah anggota keluarga petani adalah semua orang yang bertempat tinggal disuatu rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, atau jumlah anggota keluarga keluarga yang menjadi tanggungan rumahtangga (Jiwa).
18. Pekerjaan utama adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai petani kelapa sawit dengan alokasi waktu kerja terbesar.
19. Pekerjaan sampingan adalah pekerjaan lain selain pekerjaan utama sebagai petani kelapa sawit.
20. Kesejahteraan rumahtangga adalah kondisi dimana telah terpenuhinya kebutuhan dasar rumahtangga seperti kebutuhan pangan dan non pangan dengan ukuran garis kemiskinan sejahtera apabila pendapatan perkapita perbulan lebih besar daris garis kemiskinan (Rp/tahun)
21. Garis kemiskinan adalah tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu dipenuhi untuk memperoleh standar hidup yang mencukupi disuatu negara (Rp). Garis kemiskinan kabupaten rokan hulu tahun 2018 adalah Rp. 467,343.

3.5 Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, seluruh data primer yang telah dikumpulkan dilakukan pengolahan data yang meliputi: editing dan pentabulasian. Kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu

menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian dan menguraikannya sesuai dengan data dan fakta yang ada dilapangan disajikan dalam bentuk tabel atau gambar.

3.5.1. Analisis Karakteristik Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Analisis karakteristik petani kelapa sawit ini dilakukan secara deskriptif. Untuk menganalisis karakteristik petani, data yang diperoleh dilapangan terlebih dahulu diolah dan ditabulasikan secara sederhana, kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian dan menguraikannya sesuai dengan data dan fakta yang ada dilapangan. Karakteristik rumahtangga petani kelapa sawit dianalisis secara deskriptif yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan dan pendapatan.

3.5.2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit.

Pendapatan yang berasal dari usahatani kelapa sawit dihitung menggunakan rumus yang merujuk pada analisis usahatani soekartawi (2005). Sehingga pendapatan bersih usahatani kelapa sawit didapatkan dengan rumus:

$$\text{II} = \text{TR} - \text{TC} \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{II} = \text{Y} \cdot \text{Py} - (\text{VC} + \text{FC}) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

II = pendapatan usahatani kelapa sawit (Rp/tahun)

TR = total penerimaan (Rp/tahun)

TC = total biaya produksi (Rp/tahun)

Y = jumlah produksi kelapa sawit (Kg/tahun)

Py = harga kelapa sawit (Kg/tahun)

VC = biaya variabel (Rp/tahun)

FC = biaya tetap (Rp/tahun)

Struktur pendapatan yaitu berdasarkan analisa pendapatan dengan cara menjabarkan menurut sumber-sumber pendapatan kerja. Pendapatan kerja yaitu pendapatan usahatani kelapa sawit, pendapatan usahatani non kelapa sawit dan pendapatan lainnya. Struktur pendapatan dianalisis dengan tingkat pendapatan yang merujuk pada rumus yang dikemukakan widodo (1990) dan kemudian disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan.

$$Y_{rt} = Y_1 + Y_2 \dots\dots\dots (3)$$

$$Y_{rt} = A_1 + (B_1 + B_2) \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

Y_{rt} = pendapatan rumahtangga (Rp/tahun)

Y_1 = pendapatan utama rumahtangga (Rp/bulan)

Y_2 = pendapatan dari usaha sampingan (Rp/bulan)

A_1 = pendapatan usahatani kelapa sawit (Rp/bulan)

B_1 = pendapatan non usahatani kelapa sawit (Rp/bulan)

B_2 = pendapatan non usahatani (Rp/bulan)

3.5.3. Analisis Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Pengeluaran rumahtangga yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu tahun yang terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan non pangan yang dinyatakan dalam rupiah per tahun (BPS, 2005). Menganalisis pengeluaran rumahtangga menggunakan analisis deskriptif dan tabulasi menggunakan model persamaan pengeluaran rumahtangga sebagai berikut :

$$C = C_1 + C_2 \dots\dots\dots(5)$$

Dimana:

$$C_1 = C_{11} + C_{12} + C_{13} + C_{14} + C_{15} \text{ dan}$$

$$C_2 = C_{21} + C_{22} + C_{23} + C_{24} + C_{25}$$

Keterangan :

- C = Total Pengeluaran Rumahtangga (Rupiah/Tahun)
- C₁ = Pengeluaran Untuk Pangan (Rupiah/Tahun)
- C₂ = Pengeluaran Untuk Non Pangan (Rupiah/Tahun)
- C₁₁ = Padi-Padian, Umbi-Umbian (Rupiah/Tahun)
- C₁₂ = Lauk-Pauk, Sayur dan Buah (Rupiah/Tahun)
- C₁₃ = Bahan Minuman (Kopi, Teh, Gula), Makanan Jadi (Rupiah/Tahun)
- C₁₄ = Minyak Goreng, Bumbu-Bumbuan (Rupiah/Tahun)
- C₁₅ = Tembakau/Rokok (Rupiah/Tahun)
- C₂₁ = Perumahan dan Fasilitas Rumahtangga : Bahan Bakar, Listrik, Perbaikan Rumah (Rupiah/Tahun)
- C₂₂ = Pendidikan (Rupiah/Tahun)
- C₂₃ = Pakaian (Rupiah/Tahun)
- C₂₄ = Kesehatan (Rupiah/Tahun)
- C₂₅ = Rekreasi, Pesta (Rupiah/Tahun)

Adapun variabel yang merupakan konsumsi harian dari rumahtangga adalah padi-padian, umbi-umbian, lauk-pauk, sayur, buah, bahan minuman (kopi, teh, gula), makanan jadi, minyak goreng, bumbu-bumbuan, tembakau atau rokok, perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu bahan bakar minyak tanah, pendidikan yaitu transportasi anak sekolah, uang saku anak sekolah. Variabel yang

merupakan konsumsi bulanan adalah perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu pembayaran listrik, pembelian gas, pergantian alat listrik, pendidikan seperti pembayaran SPP anak, perlengkapan sekolah, dan peralatan sekolah merupakan pengeluaran per semester. Kesehatan yaitu pemeliharaan kebersihan anggota keluarga, iuran bulanan. Variabel yang merupakan konsumsi tahunan adalah perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu perbaikan rumah, pembelian alat-alat rumahtangga, kesehatan, rekreasi dan pajak.

$$C_t = C_a + C_b + C_n \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

C_t = total pengeluaran rumahtangga (Rp/ tahun)

C_a = pengeluaran konsumsi pangan (Rp/tahun)

C_b = pengeluaran konsumsi non pangan (Rp/tahun)

C_n = pengeluaran lainnya (Rp/tahun)

3.5.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit dianalisis dengan menggunakan analisis persamaan tunggal regresi pendugaan parameter model pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di estimasi dengan menggunakan metode *ordinary least square* (OLS). Analisis regresi berganda adalah analisis yang menjelaskan pengaruh variabel bebas (*independen*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Untuk mengetahui pengaruh faktor diatas tersebut digunakan analisis regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

Y = pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga (Rp/tahun).

B₀ = konstanta

B₁, b₂, b₃ = koefisien regresi untuk masing-masing variabel.

X₁ = pendapatan rumahtangga (Rp/tahun).

X₂ = jumlah anggota keluarga (orang).

X₃ = Tingkat Pendidikan Petani .

X₄ = (dummy) luas lahan .

ε = faktor kesalahan.

parameter dugaan yang diharapkan: b₁, b₂, b₃, b₄ >0 dan b₅ <0.

nilai b₁, b₂, b₃, b₄ diestimasi/ diduga dengan menggunakan metode kuadrat kecil atau *ordinary least square* (OLS).

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

H₀ : b_i ≤ 0 artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

H_a : b_i > 0 artinya variabel independen tersebut berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis alternatif atau H_a diterima. Hal ini berarti suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Nilai t hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$t \text{ hitung} = \frac{(b_i - \beta)}{se(b_i)} \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

t = besarnya t hitung.

bi = koefisien variabel independen ke-i.

β = nilai hipotesis nol

se (bi) = simpangan baku dari variabel independen ke-i

kemudian untuk mendapatkan standar eror koefisien regresi individual digunakan rumus menurut soekartawi (1990) yaitu :

$$s_{bi} = \sqrt{\sum e^2 / (n-k)} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

sbi = simpang baku/standar erorr

e = faktor kesalahan (error)

n = jumlah sampel

nilai yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya memiliki nilai koefisien yang cukup tinggi (Ghozali,2005).

Uji F dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1+R^2)/(n-k)} \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi.

K = jumlah variabel independen ditambah intercept.

n = jumlah sampel..

kriteria penguji adalah

apabila:

F hitung > F tabel, maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

F hitung ≤ F tabel, maka H₀ diterima dan H_a ditolak.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka H₀ ditolak dan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Untuk mengukur respon pengeluaran rumahtangga terhadap faktor dominan yang mempengaruhinya digunakan elastisitas. Elastisitas adalah perubahan suatu variabel yang disebabkan oleh perubahan variabel lain dalam ukuran persen. Elastisitas yang digunakan adalah elastisitas pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan, dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga petani kelapa sawit sebagai berikut (sugiarto dkk,2001):

Untuk mencari elastisitas dari masing-masing faktor dominan yang mempengaruhi rumahtangga petani kelapa sawit ditulis sebagai berikut:

1. Elastisitas pendapatan rumahtangga:

$$EP = \frac{b1*rata-rataX1}{rata-rata Y}$$

2. Elastisitas tingkat pendidikan petani:

$$EJAK = \frac{b2*rata - rata X2}{rata-rata Y}$$

3. Elastisitas jumlah anggota keluarga:

$$EBY = \frac{b3*rata-rata X2}{rata-rata Y}$$

Keterangan :

Y = rata-rata pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga petani (rp/tahun).

B_1, b_2, b_3 = koefisien regresi untuk masing-masing Variabel.

X_1 = rata – rata pendapatan rumahtangga (Rp/tahun).

X_2 = rata-rata tingkat pendidikan (tahun).

X_3 = rata-rata jumlah anggota keluarga (orang).

3.5.5. Kesejahteraan Rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Kesejahteraan rumahtangga dapat tercapai apabila konsumsi makanan dan non makanan terpenuhi. Dalam penelitian ini tingkat kesejahteraan diukur dengan menggunakan indikator garis kemiskinan. Garis kemiskinan merupakan representasi dari jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan dan non makanan. Menurut Elinur (2015) untuk menentukan tingkat kesejahteraan adalah sebagai berikut :

1. Rumahtangga petani kelapa sawit sejahtera apabila pengeluaran perkapita anggota rumahtangga petani lebih besar dari angka garis kemiskinan .
2. Rumahtangga petani kelapa sawit tidak sejahtera apabila pengeluaran perkapita anggota rumahtangga petani lebih kecil dari angka garis kemiskinan.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis Kecamatan Kabun

Kecamatan Kabun merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Rokan Hulu. Secara geografis wilayah Kecamatan Kabun terletak antara 100°45' - 100° 52' bujur timur dan 0° 25' - 0° 32' lintang utara. Adapun batas-batas Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu adalah sebagai berikut:

1. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Tapung dan Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar.
2. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan desa batu langkah kecil Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar.
4. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Puo Raya Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu. (BPS Kecamatan Kabun, 2017)

Wilayah Kecamatan Kabun merupakan daerah dataran rendah hingga menengah dan berbukit-bukit yang sebagian besar tanahnya adalah berjenis pezrolik merah kuning (PMK) dengan sifat fisik tanah lempung liat berpasir dengan kedalaman solum 40-70 cm, tingkat keasaman tanah (pH) 6,8-7,5 (netral) yang sangat cocok untuk perkebunan kelapa sawit. Kecamatan Kabun merupakan daerah lintas sumatera yang ramai dilalui kendaraan, selain itu daerah ini juga terdapat perkebunan kelapa sawit dan juga pabrik kelapa sawit yang dikelola oleh swasta (BPS Kecamatan Kabun, 2017).

4.2 Pemerintahan

Kecamatan Kabun merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Rokan Hulu, dibentuk melalui peraturan daerah Kabupaten Rokan Hulu nomor 18 tahun 2003. Kecamatan Kabun mempunyai 6 desa dengan pusat pemerintahan berada di Desa Kabun, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Aparat Pemerintahan Menurut Desa di Kecamatan Kabun Tahun 2017

No	Desa/kelurahan	Status pemerintahan	Jumlah RT	Jumlah RW
1	Kabun	Desa	28	16
2	Aliantan	Desa	16	8
3	Koto Ranah	Desa	11	6
4	Bencah Kesuma	Desa	16	8
5	Batu Langka Besar	Desa	12	6
6	Giti	Desa	10	5
Jumlah		-	93	49

Sumber: kantor camat kabun, 2018

Luas wilayah kecamatan kabun sekitar $\pm 542,67 \text{ km}^2$ dan jarak antara ibukota kecamatan dengan ibukota provinsi $\pm 100 \text{ km}$, jarak ibukota kecamatan dengan ibukota kabupaten $\pm 80 \text{ km}$, jarak ibukota kecamatan ke desa antara 2 km – 15 km dengan jalan aspal dan 1 desa masih sebagian jalan masih jalan pengerasan yaitu desa bencah kesuma. Secara administratif wilayah kecamatan kabun terbagi dalam 6 desa, 20 dusun, 93 rukun tetangga dan 49 rukun warga.

4.3 Kependudukan

Data statistik kependudukan diambil dari kantor Kecamatan Kabun, Berdasarkan hasil laporan registrasi dari setiap desa, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran keadaan jumlah dan komposisi penduduk dilapangan. Disamping itu kegiatan pemeriksaan data secara berkala dan sekaligus pembinaan pelaksanaan registrasi penduduk sampai ke tingkat desa serta kedisiplinan penduduk itu sendiri sangat diperlukan guna mendapatkan data registrasi

kependudukan yang lengkap, akurat dan dapat dipercaya sebagai dasar perencanaan pembangunan.

Tabel 5. Luas wilayah dan jumlah penduduk di Kecamatan Kabun tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Luas wilayah (KM ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	Kabun	258	8.938
2	Aliantan	128	9.096
3	Koto Ranah	116	1.416
4	Bencah kesuma	15	3.069
5	Batu Langkah Besar	20,67	3.077
6	Giti	3	1.899
Jumlah		540,67	27.495

Sumber: kantor camat kabun, 2018.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat luas wilayah dan jumlah penduduk berdasarkan desa/kelurahan di Kecamatan Kabun, Desa Aliantan merupakan desa dengan luas wilayah terluas kedua yaitu dengan luas 128 Km² dan jumlah penduduk terbanyak pertama yaitu 9.096 jiwa dengan jumlah 4.655 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 4.441 jiwa berjenis kelamin perempuan. Desa Kabun adalah desa dengan luas wilayah terbanyak pertama dan jumlah penduduk yang terbanyak kedua dengan luas wilayah 258 Km² dan jumlah penduduk sebanyak 11.834 jiwa dengan jumlah 4.731 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 4.207 jiwa berjenis kelamin perempuan. Desa Batu Langka Besar merupakan desa yang memiliki luas wilayah terbesar ke empat dengan luas 20,63 Km², dan jumlah penduduk terbanyak ke tiga yaitu 3.077 jiwa dengan jumlah 1.553 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.524 jiwa berjenis kelamin perempuan. Desa bencah kesuma adalah desa dengan luas wilayah terluas ke 5 dengan luas 15 Km² dan jumlah penduduk terbanyak ke empat yaitu sebanyak 3.069 jiwa dengan jumlah 1.616 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.453 jiwa berjenis kelamin perempuan. Desa Giti adalah desa yang terkecil luas wilayahnya yaitu 3 Km² dan jumlah penduduk

terbanyak ke lima yaitu 1.899 jiwa dengan jumlah 956 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 943 jiwa berjenis kelamin perempuan. Desa yaang jumlah wilayah terluas kelima adalah koto ranah dengan luas 116 Km² dan jumlah penduduk terkecil yaitu 1.416 jiwa dengan jumlah 718 jiwa berjenis kelamin perempuan dan 698 jiwa berjenis kelamin perempuan.

4.4 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu daerah. Tingkat pendidikan dipengaruhi oleh kesadaran pentingnya pendidikan dan keadaan sosial ekonomi serta ketersediaan sarana pendidikan yang ada. Sejalan dengan hal tersebut peran pendidikan didaerah ini dirasa sangat perlu ditingkatkan baik berupa fasilitas penunjang maupun sumber daya guru pengajar sehingga dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Selama tahun 2017, di Kecamatan Kabun terdapat 9 pendidikan Tk , 10 pendidikan SD, 6 pendidikan SMP, 1 pendidikan SMA dan 2 pendidikan SMK. Berikut adalah Tabel jumlah siswa dan pengajar menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kabun tahun 2017.

Tabel 6. Jumlah Siswa dan Pengajar Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Kabun Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Siswa			Jumlah Guru		
		SD	SMP	SMA	SD	SMP	SMA
1	Kabun	1148	622	344	74	45	29
2	Aliantan	1368	382	0	52	15	0
3	Koto Ranah	177	0	0	11	0	0
4	Boncah Kesuma	407	163	0	14	8	0
5	Batu Langkah Besar	298	15	0	11	0	0
6	Giti	115	15	0	6	0	0
Jumlah		3513	1197	0	168	68	29

Sumber: Kantor Camat Kabun, 2018

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa desa kabun merupakan wilayah yang memiliki jumlah siswa dan jumlah guru terbanyak, hal ini dapat

dilihat bahwa desa kabun memiliki 4 pendidikan Taman kanak-kanak, 5 pendidikan sekolah dasar, 1 pendidikan sekolah menengah pertama, 1 pendidikan sekolah menengah atas, dan 1 pendidikan sekolah menengah kejuruan. Desa aliantan merupakan desa yang memiliki jumlah siswa dan guru terbanyak kedua, hal ini dapat dilihat bahwa desa aliantan memiliki 2 pendidikan taman kanak-kanak, 4 pendidikan sekolah dasar, 1 pendidikan sekolah menengah pertama dan 1 sekolah menengah kejuruan. Desa boncah kesuma merupakan desa yang memiliki jumlah siswa dan jumlah guru terbanyak ke 3, hal ini dapat dilihat bahwa desa boncah kesuma memiliki 2 pendidikan taman kanak-kanak, 2 pendidikan sekolah dasar dan 1 pendidikan sekolah menengah pertama. Desa batulangkah merupakan desa yang memiliki jumlah siswa dan jumlah guru terbanyak ke 4, hal ini dapat dilihat bahwa desa batulangkah memiliki 1 pendidikan taman kanak-kanak, 2 pendidikan sekolah dasar dan 1 pendidikan sekolah menengah pertama. Desa koto ranah merupakan desa yang memiliki jumlah siswa dan jumlah guru terbanyak ke 5 hal ini dapat dilihat bahwa desa koto ranah memiliki 1 pendidikan sekolah dasar dan 1 pendidikan sekolah menengah pertama. Desa giti merupakan desa yang memiliki desa paling sedikit diantara desa lainnya, desa giti memiliki 1 pendidikan sekolah dasar dan 1 sekolah menengah pertama.

4.5. Sarana dan Prasarana

Sektor perdagangan dan sektor perindustrian merupakan sektor yang asngat berpengaruh terhadap perekonomian Kecamatan Kabun melalui sektor perdagangan dapat dilihat sebanyak 4 pasar umum yang terdapat di Desa Kabun, Desa Aliantan, Desa Koto Ranah dan Desa Boncah Kesuma, 2 KUD yang tersedia di Desa Kabun dan Desa Boncah Kesuma, 196 toko/warung yang tersebar di Kecamatan Kabun, 3 bank yang terdapat di Desa Kabun. Sarana kesehatan

terdapat 1 puskesmas kecamatan, 4 puskesmas pembantu, 26 posyandu dan 6 klinik dokter yang tersebar di Kecamatan Kabun, dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Sarana Dan Prasarana di Kecamatan Kabun Tahun 2017

No	Jenis sarana	Jumlah (Unit)
1	Pasar	3
2	Toko	196
3	KUD	2
4	Bank	3
5	Puskesmas pembantu	4
6	Posyandu	26
7	Klinik dokter	6
8	Olahraga	18
9	Rekreasi	4
Jumlah		262

Sumber: kantor camat kabun, 2018

Kecamatan Kabun merupakan wilayah yang majemuk. Hal ini disebabkan banyaknya warga yang berasal dari luar daerah Provinsi Riau. Mayoritas warga berasal dari Provinsi Sumatera Barat, dan beberapa Provinsi Sumatera Utara dan dari Pulau Jawa. Kecamatan kabun memiliki 31 Masjid, 54 Langgar/Surau, 6 Gereja Katolik dan 2 Gereja Protestan. Kedamaian dan kerukunan antar umat beragama tetap terpelihara di tengah-tengah kemajemukan penduduk Kecamatan Kabun.

4.6. Pertanian

Sebagian besar mata pencaharian penduduk Kecamatan Kabun adalah dari sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan perkebunan yang tersebar di Kecamatan Kabun, baik swasta maupun pemerintah. Keluarga pertanian ini tersebar di semua desa yang ada di Kecamatan Kabun.

Namun tidak sedikit rumahtangga yang menjadi keluarga pertanian juga, karena mereka memiliki lahan sendiri. Disamping itu, selain menjadi keluarga pertanian, anggota keluarga dari keluarga pertanian tersebut banyak menjadi

buruh tani. Hal ini didukung karena kesenjangan waktu yang mereka miliki disaat kegiatan pertanian dilahan masing-masing.

Menurut BPS (2017) di kecamatan kabun terdapat 1.585 jiwa petani yang bekerja di bidang pertanian, hal ini membuktikan banyak keluarga yang masih bertani. Adapun komoditi utama yang menjadi tanaman mereka yaitu kelapa sawit dan karet. Namun, dapat dijumpai beberapa warga menanam tanaman padi gogo, kelapa, pinang sebagai tanaman selingan menambah penghasilan. Hal ini dapat dilihat dari luas lahan pertanian menurut jenis komoditas yang ada pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas Lahan Pertanian Menurut Jenis Tanaman di Kecamatan Kabun Tahun 2017

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)
1	Padi gogo	16,00
2	Karet	2.453
3	Kelapa sawit	3.524,00
4	Kelapa	67,00
5	Pinang	23,00
	Jumlah	6.083

Sumber: BPS Kabupaten Rokan Hulu, 2018

Berdasarkan pada Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman primadona di Kecamatan Kabun dapat dilihat dari luas lahan sebesar 3.524 hektar yang terbesar dibanding tanaman lain, dimana msyarakat menjadikan kelapa sawit menjadikan pendapatan utamanya.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Petani Sawit

Karakteristik seseorang menggambarkan kondisi atau keadaan dan identitas atau status orang tersebut. Karakteristik dan profil petani sawit diamati dari beberapa variabel yang memungkinkan dapat memberikan gambaran tentang pengeluaran rumah tangga petani sawit yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman usahatani, luas lahan, dan pendapatan rumahtangga petani sawit.

5.1.1 Umur Petani

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan seseorang yang berumur lebih tua. Seseorang yang masih muda menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang relatif tua mempunyai kapasitas pengelolaan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dalam mengelola usahanya, sehingga sangat berhati-hati dalam bertindak mengambil keputusan dan cenderung bertindak dengan hal-hal yang bersifat tradisional, disamping itu kemampuan fisiknya mulai berkurang. Simanjuntak (1996) mengatakan bahwa penduduk usia 15-55 tahun termasuk kedalam usia produktif, dimana golongan ini akan lebih muda menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan fisik dan kemampuan berfikir yang baik. Distribusi umur petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Umur Petani Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.

No	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	33-37	2	3,33
2	38-42	7	11,67
3	43-47	9	15,00
4	48-52	18	30,00
5	53-57	16	26,67
6	58-62	6	10,00
7	63-67	2	3,33
	Jumlah	60	100,00

Tabel 10 menunjukkan umur responden petani sawit di Kecamatan Kabun pada umumnya masih berada pada golongan usia produktif, yaitu pada rentang usia 48-52 tahun dengan persentase 30,00 % dan rata-rata umur petani adalah umur 51 tahun. Pada usia produktif, petani akan lebih muda menerima inovasi yang didukung oleh kemampuan berfikir yang baik.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan seorang petani sangat mempengaruhi sikap dan keputusan yang akan diambil dalam berusahatani, pendidikan akan menentukan petani dalam menerapkan inovasi baru yang berpengaruh terhadap produksi, pendapatan dan mengelola pengeluaran petani sawit tersebut. Pendidikan dapat diperoleh petani dari dua sumber yaitu pendidikan formal dan non formal. Dalam penelitian ini yang diambil sebagai patokan adalah pendidikan petani pernah ditempuh petani di Kecamatan Kabun dapat dilihat pada Tabel 11 dan Lampiran 1.

Tabel 11. Distribusi Lama Pendidikan Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019

No	Lama pendidikan (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	SD (1-6)	12	20
2.	SMP (7-9)	19	31,67
3.	SMA (10-12)	29	48,33
Jumlah		60	100

Berdasarkan Tabel 11 dapat dijelaskan bahwa lamanya pendidikan petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu adalah 10-12 tahun sebanyak 29 jiwa dengan persentase 48,33% dan tingkat pendidikan paling rendah adalah 1- 6 tahun sebanyak 12 jiwa dengan persentase 20%.

5.1.3 Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah dimana biaya dan kebutuhan hidup dan lainnya ditanggung oleh kepala keluarga. Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama dalam meningkatkan kegiatan usahatani karena selama pekerjaan dalam usahatani dapat dikerjakan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran untuk mengupah tenaga kerja. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga yang banyak dan produktif dapat menjadi tenaga kerja dalam keluarga. Distribusi jumlah anggota keluarga petani di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu tersebut dapat disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Distribusi jumlah anggota keluarga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu 2019

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	2	3	5
2	3	7	11,67
3	4	13	21,67
4	5	21	35
5	6	9	15
6	7	7	11,66
Jumlah		60	100

Berdasarkan Tabel 12 dapat dijelaskan bahwa jumlah anggota petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu yang paling banyak adalah 5 anggota keluarga dengan 21 sampel kepala rumahtangga dengan persentase 35%, dan yang paling sedikit adalah 2 jumlah anggota keluarga dengan sampel kepala rumahtangga sebanyak 3 jiwa dengan persentase 5%.

Semakin besar jumlah anggota keluarga, maka beban ekonomi keluarga juga akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa petani harus berusaha meningkatkan pendapatan dari hasil usahatani, sehingga kebutuhan rumahtangga dapat terpenuhi. Sebaiknya jika dilihat dari sisi jumlah tanggungan keluarga, semakin kecil jumlah anggota keluarga maka akan dapat memberikan gambaran hidup lebih sejahtera bagi petani, apabila usahatani berhasil dengan baik.

5.1.4. Pengalaman Berusahatani Kelapa Sawit

Pertambahan usia petani selalu akan ditakuti oleh meningkatnya pengalaman petani dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pengalaman pekerjaan yang ditekuni atau dijalankan. Pengalaman berusahatani tidak sama antara petani satu dengan petani lainnya. Pengalaman usahatani yang dimiliki petani di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Pengalaman Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019

No	Pengalaman berusahatani kelapa sawit	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	7 – 10	8	13,33
2	11 – 14	8	13,33
3	15 – 18	14	23,33
4	19 – 22	22	36,67
5	23 – 26	4	6,67
6	27 – 30	3	5,00
7	31 – 34	1	1,67
Jumlah		60	100

Berdasarkan Tabel 13 dapat dijelaskan bahwa pengalaman dalam berusahatani petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu antara 7 sampai 34 tahun. Dimana pengalaman usahatani 19-22 adalah pengalaman yang terbanyak di Kecamatan Kabun dengan jumlah 22 jiwa, dan pengalaman yang terlama merupakan pengalaman usahatani yang paling sedikit di Kecamatan Kabun diantara 31-34 dengan jumlah 1 jiwa.

5.1.5. Luas Lahan Usahatani Petani Kelapa Sawit

Luas lahan akan mempengaruhi besarnya tingkat adopsi terhadap teknologi dan juga tenaga kerja, semakin luas lahan yang digunakan maka semakin banyak tenaga kerja dan teknologi yang digunakan untuk menggarap lahan tersebut, luas lahan juga mempengaruhi tingkat produksi, semakin luas lahan pada usahatani kelapa swit maka semakin tinggi pula produksi kelapa sawit tersebut, semakin tinggi produksi maka semakin tinggi juga pendapatan dari usahatani kelapa sawit. Distrbusi luas lahan usahatani dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Luas Lahan Usahatani Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019

No	Luas lahan garapan (ha)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	2	20	33,33
2	3	16	26,67
3	4	7	11,67
4	5	6	10
5	6	4	6,67
6	7	3	5
7	9	1	1,67
8	10	2	3,33
9	15	1	1,66
Jumlah	235	60	100

Berdasarkan Tabel 14 dapat dijelaskan bahwa luas lahan yang dimiliki petani kelapa sawit di kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu diantara 2-15 hektar, luas lahan kelapa sawit yang paling banyak dimiliki petani yaitu 4 hektar dengan persentase 33,33%, dan luas lahan kelapa sawit yang paling sedikit dimiliki petani yaitu dengan luas lahan 9 dan 15 hektar dengan jumlah masing masing 1 jiwa. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani kelapa sawit swadaya di kecamatan kabun adalah 2 hektar. Luas lahan ini masih tergolong sedikit dimana petani yang memiliki jumlah anggota keluarga banyak akan mencari pendapatan lain agar dapat memenuhi kebutuhan rumahtangganya.

5.2. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu yang mencari sumber pendapatan rumahtangga tidak hanya dari hasil usahatani kelapa sawit saja, tetapi ada juga yang berasal dari non usahatani kelapa sawit yaitu dari usahatani karet, ternak kambing dan pendapatan juga berasal dari pendapatan non usahatani yaitu dengan profesi sebagai buruh tani, karyawan PT, karyawan bumdes, dan ada juga yang membuka warung, kedai, bengkel, dan praktek bidan. Sumber pendapatan rumahtangga berasal dari

seluruh penghasilan anggota rumahtangga yang termasuk dalam tanggungan dari rumahtangga tersebut yaitu dari kepala rumahtangga, istri dan anak yang bekerja di non usahatani kelapa sawit dan non usahatani.

Secara keseluruhan dapat dianalisa bahwa sektor pertanian atau usahatani merupakan jenis pekerjaan yang masih menjadi pekerjaan utama bagi petani di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu. Bekerja di usahatani kelapa sawit sudah menjadi tradisi yang dilakukan secara turun temurun bertani walaupun hasil pendapatannya tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga. Pendapatan kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Pendapatan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019

No	Sumber pendapatan	Nilai (Rp/Bln)	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Usahatani Kelapa Sawit	6.211.482	74.537.780	91,00
2	Usahatani Non Kelapa Sawit	87.667	1.052.000	1,28
3	Non Usahatani	527.333	6.328.000	7,72
Total Pendapatan		6.826.482	81.917.780	100,00

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 15 dapat dilihat bahwa usahatani kelapa sawit sebagai pekerjaan utama pada rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap total pendapatan rumahtangga dibanding pendapatan lainnya, rata-rata pendapatan petani dari usahatani kelapa sawit sebesar 91,00% (Rp.74.537.780/Tahun), sedangkan kontribusi pendapatan yang paling rendah yaitu pendapatan non usahatani kelapa sawit, rata rata pendapatan petani dari non

usahatani kelapa sawit sebesar 1,28% (Rp. 1.052.000/Tahun) dari rata-rata total pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit.

Tingginya pendapatan usahatani kelapa sawit disebabkan karena umur tanaman kelapa sawit masih produktif dan produksi yang lebih tinggi dibanding dengan produksi usahatani yang lain yaitu karet. Tingginya pendapatan usahatani kelapa sawit juga disebabkan karena banyaknya petani yang mengalihkan lahannya menjadi kelapa sawit, hal ini menyebabkan bahwa struktur pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit adalah usahatani kelapa sawit. Usahatani kelapa sawit dapat meningkatkan pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

5.3 Pola Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Rumahtangga dengan sejumlah pendapatan yang dimiliki digunakan untuk sejumlah pilihan untuk memenuhi keutuhan rumahtangga. Pendapatan dibelanjakan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan, serta disimpan atau ditabung. Besarnya bagian dari pendapatan yang dibelanjakan oleh rumahtangga sangat beragam tergantung dari besar pendapatan yang dimilikinya.

Pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit digunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pangan dan non pangan. Besar kecilnya pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit ditentukan oleh pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Rata-rata jumlah pengeluaran rumahtangga untuk berbagai jenis pengeluaran dapat dilihat pada Lampiran 3 dan Tabel 16.

Tabel 16. Rata-Rata Total Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.

No	Jenis pengeluaran	Nilai (Rp/Bulan)	Nilai (Rp/Tahun)	Persentasi (%)
1	Pengeluaran pangan	1.763.525,00	21.455.383,33	47,46
2	Pengeluaran non pangan	1.755.721,67	23.747.476,67	52,54
Rata-rata Total pengeluaran		3.519.246,67	45.202.860,00	100,00

Berdasarkan Tabel 16 dapat dijelaskan bahwa besarnya pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit 52,54% yang terbesar berasal dari pengeluaran non pangan. Sedangkan sebesar 47,46% merupakan yang terkecil berasal dari pendapatan pangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran rumahtangga kelapa sawit yang terbesar adalah non pangan disebabkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan non pangan lebih mahal dibandingkan kebutuhan pangan. Diantaranya, fasilitas rumahtangga, pendidikan, pakaian, kesehatan, dan rekreasi, sehingga rumahtangga petani mengeluarkan biaya yang lebih besar. Hal ini menyebutkan bahwa pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit yaitu pengeluaran pangan lebih kecil dari pengeluaran non pangan yang membuktikan bahwa petani kelapa sawit sudah sejahtera. Ernest Engel mengemukakan bahwa pendapatan dari rumahtangga yang digunakan untuk belanja makanan cenderung menurun jika pendapatannya meningkat, yang berarti makin rendah penghasilan seseorang maka makin besar proporsi pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi pengeluaran makanan atau pangan, pernyataan ini dikenal dengan Hukum Engel (Nicholson, 1982)

5.3.1 Pengeluaran Pangan Rumahtanga Petani Kelapa Sawit

Pengeluaran rumahtangga merupakan susunan beragam dari berbagai macam jenis pengeluaran barang-barang yang dikonsumsi oleh suatu rumahtangga. Konsumsi rumahtangga itu terdiri pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran pangan untuk karbohidrat (padi-padian dan umbi-umbian), pengeluaran lauk pauk (daging sapi, daging ayam, ikan, tahu, tempe, kacang-kacangan, ikan teri, ikan asin), pengeluaran sayur-sayuran (bayam, kangkung, wortel, labu siam, sawi, kol) untuk buah-buahan (jeruk, salak, pisang) selanjutnya untuk konsumsi lainnya (gula, susu, teh, kopi, mie instan, minyak goreng, bumbu dapur) dan konsumsi rokok. Besarnya pengeluaran pangan rumahtangga petani kelapa sawit disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Petani Kelapa Swit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019

No	Jenis pengeluaran	Nilai (Rp/Bulan)	Nilai (Rp/Tahun)	Persentasi (%)
1.	Padi-padian, umbi-umbian	362.610,00	4.351.320	20,28
2.	Lauk pauk	507.067	6.377.717	29,73
3.	Sayur dan buah	282.400	3.388.800	15,79
4.	Konsumsi lainnya	442.915	5.315.147	24,77
5.	Tembakau/ rokok	168.533,33	2.022.400	9,43
Rata-rata pengeluaran pangan		1.763.525,00	21.455.383	100,00

Berdasarkan Tabel 17 dapat dilihat bahwa besarnya pengeluaran pangan rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu terbesar adalah pengeluaran untuk konsumsi lauk pauk (daging sapi, daging ayam, tahu, tempe, telur, kacang-kacangan, ikan teri, ikan asin) sebesar 29,73%

selanjutnya pengeluaran terbesar kedua yaitu konsumsi lainnya (gula, kopi, teh, roti, mie instan, minyak goreng dan bumbu dapur) sebesar 24,77%, selanjutnya untuk pengeluaran terkecil adalah pengeluaran tembakau atau rokok yaitu sebesar 9,43%. Total rata-rata pengeluaran pangan sebesar 47,46% yang dapat dilihat pada Tabel 17.

5.3.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit

Pengeluaran non pangan terbagi yaitu perumahan dan fasilitas rumahtangga diantaranya (perbaikan rumah, gas, pembayaran listrik), pendidikan (uang sekolah, uang buku pelajaran, uang jajan, perlengkapan sekolah, pakaian seragam, dan lainnya), sandang, kesehatan (pasta gigi, sikat gigi, sabun mandi, sampo, sabun cuci, dokter, puskesmas, biaya BPJS, jamu, dan obat-obatan), rekreasi (kunjungan keluarga, tempat hiburan, pesta). Untuk pengeluaran non pangan rumahtangga petani kelapa sawit disajikan pada tabel 18.

Tabel 18. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu

No	Jenis pengeluaran	Nilai (Rp/Tahun)	Persentasi (%)
1	Perumahan dan fasilitas RT	5.500.560	23,16
2	Pendidikan	8.108.983,33	34,15
3	Pakaian	2.240.000	9,43
4	Kesehatan	2.055.933,3	8,66
5	rekreasi	5.842.000	24,60
Jumlah		23.747.476,67	100

Berdasarkan tabel 18 menunjukkan bahwa pengeluaran non pangan terbesar adalah pengeluaran untuk pendidikan (uang sekolah, uang buku pelajaran, uang jajan, perlengkapan sekolah, pakaian seragam, dan lainnya) sebesar 34,15%. Walaupun sebagian biaya sekolah atau SPP di sekolah bebas dari biaya atau gratis, tetap saja pengeluaran pendidikan masih cukup tinggi karena biaya SPP anak sekolah, uang buku pelajaran, uang jajan, perlengkapan sekolah, seragam

juga merupakan biaya pendidikan yang termasuk pengeluaran pendidikan. Pengeluaran non pangan terkecil adalah pengeluaran untuk pakaian sebesar 9,43%. Dapat disimpulkan bahwa petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu membeli pakaian hanya pada saat lebaran dan tahun baru tiba. Total rata-rata pengeluaran non pangan rumahtangga sebesar 52,54% dilihat pada tabel 16.

5.4 Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Swadaya

Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple linier regression*) pendugaan parameter model pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di estimasi dengan metode *ordinary least square* (OLS). Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga dengan variabel tidak bebas yang digunakan adalah pendapatan rumahtangga, pendidikan petani, jumlah anggota keluarga, dummy luas lahan. Faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit swadaya disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2019.

Variabel	Parameter estimasi	Tsig	Sig	Vif	Elastisitas
Konstanta	81365.523	,011	.991		
Pendapatan RT (X1)	0.159	5.187	.000*	1.436	0,295
Pendidikan Petani (X2)	266624.606	.420	.676	1.101	0,038
JAK (X3)	5842416.795	4.655	.000*	1.275	0,436
Dummy (luas lahan) (X4)	3906286.425	1.026	.310	1.654	0,069
S	11235515.700				
R-Sq	0,638				
F hitung	24.243				

Fsig	0,00
Durbin-Watson	1.55

Ket: *nyata pada taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$

Tabel 19 menunjukkan bahwa pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit signifikan dipengaruhi oleh pendapatan rumahtangga dan jumlah anggota keluarga dengan taraf 5%. Sedangkan pendidikan petani dan dummy luas lahan tidak signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa uji F 0,00 lebih kecil dari 0,05 yang berarti uji F signifikan pada taraf 5%. Hal ini menunjukkan bahwa model pengeluaran rumahtangga petani baik. Secara statistika, maka model pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit adalah : $Y = 81.365, 523 + 0,159 X_1 + 26.6624,606 X_2 + 5.842.416,795 X_3 + 3.906.286,425 D$.

Model pengeluaran petani kelapa sawit diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,638. Hal ini berarti variasi variabel independen (pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga) mampu menjelaskan variabel dependen pengeluaran-pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit sebesar 63,80%. Dan sisanya 37,20% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

5.4.1 Pengaruh Pendapatan (X1) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)

Pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit signifikan terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit, hal ini signifikan karena nilai t sign sebesar 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang artinya bahwa variabel pendapatan rumahtangga berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga. Pendapatan rumahtangga berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga dengan

parameter estimasi sebesar 0,159. Artinya apabila pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit meningkat seratus ribu maka pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit akan meningkat Rp.159.000 per tahun. Pendapatan yang diperoleh relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga baik pangan dan non pangan.

Rumahtangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi cenderung akan memenuhi kebutuhan pangan yaitu seperti beras, lauk pauk, sayuran dan lainnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan pangan, akan meningkatkan kecukupan gizi keluarga dan menghasilkan sumber daya manusia yang sehat. Selain pangan juga terpenuhinya kebutuhan non pangan seperti pendidikan, perumahan, rekreasi dan lainnya. Apabila kebutuhan non pangan sudah terpenuhi maka rumahtangga sudah dapat dikatakan sejahtera.

Berdasarkan Tabel 19 dapat dijelaskan nilai elastisitas pendapatan terhadap pengeluaran rumahtangga yaitu 0,288. Hal ini berarti apabila pendapatan rumahtangga meningkat sebesar 1 persen maka pengeluaran rumahtangga akan naik sebesar 0,288 persen. Nilai elastisitas 0,288 tergolong tidak responsif (inelastis). Artinya perubahan pendapatan rumahtangga tidak berpengaruh besar terhadap perubahan pengeluaran rumahtangga.

5.4.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan (X2) Terhadap Pola Pengeluaran (Y)

Pendidikan petani tidak signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit, hal ini tidak signifikan karena nilai t sign sebesar 0,676 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ dan variasi tingkat pendidikan petani rendah. Tingkat pendidikan petani berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga dengan parameter estimasi sebesar 266.624,60 per tahun. Artinya, apabila pendidikan petani meningkat satu tahun maka pengeluaran petani akan meningkat sebesar

Rp.266.624,60 per tahun. Hal ini terjadi karena dengan pendidikan yang di perolehnya, pengetahuan yang dimiliki kepala rumahtangga akan semakin luas dan akan semakin menyadari arti pentingnya masa depan anak-anak, sehingga kepala keluarga dan keluarganya akan berusaha agar anak-anaknya bisa mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk memperoleh pendidikan. Dimana semakin tinggi pendidikan anak yang disekolahkan akan mengeluarkan biaya yang tinggi pula, dengan demikian pengeluaran rumahtangga untuk biaya pendidikan akan lebih besar. Pendidikan perlu dikembangkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang sehingga kemampuan manusia harus disesuaikan melalui pendidikan. Kepala keluarga yang berpendidikan tinggi akan menyadari pentingnya kesehatan bagi keluarganya sehingga pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi keluarga akan lebih baik dibandingkan dengan kepala keluarga yang berpendidikan rendah.

Berdasarkan Tabel 19 dapat dilihat Elastisitas pendidikan petani terhadap pengeluaran rumahtangga yaitu 0,057. Hal ini berarti apabila pendidikan petani akan naik 1 persen, maka pengeluaran rumahtangga akan naik 0,057 persen. Nilai elastisitas 0,057 tergolong tidak responsif (*in elastis*). Artinya perubahan pendidikan rumahtangga tidak berpengaruh besar terhadap perubahan pengeluaran rumahtangga.

5.4.3. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga (X3) Terhadap Pengeluaran Rumahtangga (Y)

Jumlah anggota keluarga signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit, hal ini signifikan karena nilai dari hasil pengujian secara statistik jumlah anggota keluarga diperoleh nilai t sign sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Ini berarti bahwa variabel jumlah anggota

keluarga berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit. Jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga dengan parameter estimasi sebesar 5842416,79. Artinya, apabila jumlah anggota keluarga meningkat satu orang maka pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit akan meningkat sebesar Rp. 5.842.416,79 per tahun.

Berkaitan dengan besarnya kebutuhan pangan keluarga yang harus dipenuhi. Satu keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang besar akan memiliki tanggungan yang besar pula sehingga pengeluaran mereka akan lebih besar. Sebaliknya keluarga yang memiliki jumlah anggota yang lebih kecil akan memiliki tanggungan yang lebih ringan sehingga akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya. rumahtangga tersebut sudah pasti memerlukan penambahan asupan pangan dan non pangan yang tentunya membutuhkan biaya.

Sianjur (1982) yang mengatakan bahwa nilai absolut belanja pangan akan meningkat pada jumlah anggota keluarga yang besar. Berdasarkan Tabel 19 Elastisitas jumlah anggota keluarga petani terhadap pengeluaran rumahtangga yaitu 0,617. Hal ini berarti apabila pendidikan petani akan naik 1 persen, maka pengeluaran rumahtangga akan naik 0,617. Nilai elastisitas 0,617 tergolong tidak responsif (in elastis). Artinya jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh besar terhadap perubahan pengeluaran rumahtangga.

5.4.4. Dummy Luas Lahan

Dummy pada penelitian ini yang digunakan yaitu luas lahan, luas han adalah areal atau tempat yang digunakan untuk elakukan usahatani di atas sebidang tanah. Luas lahan menentukan produksi, dengan bertambahnya luas

lahan maka produksi juga bertambah, bertambahnya produksi juga akan meningkatkan pendapatan, peningkatan pendapatan juga akan meningkatkan jumlah pengeluaran rumahtangga, oleh karena itu penelitian ini menggunakan dummy luas lahan. Kriteria luas lahan lebih besar dari 2 hektar adalah $D = 1$ dan lebih kecil dari 2 hektar $D = 0$.

Berdasarkan Tabel 18 hasil estimasi variabel dummy (luas lahan) tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga dengan t sign sebesar 0,310 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit yang memiliki lahan lebih dari 2 hektar atau kurang dari 2 hektar tidak berbeda, sehingga luas lahan tidak mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit.

5.5 Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet

Kesejahteraan adalah suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya seperti terpenuhinya kebutuhan pokok yaitu kebutuhan pangan dan non pangan. dengan terpenuhinya kebutuhan pangan dan non pangan dapat dikatakan rumahtangga tersebut tidak miskin, sehingga rumahtangga tersebut dapat dikatakan sejahtera. Dalam penelitian ini kesejahteraan rumahtangga petani kelapa sawit diukur dengan perbandingan antara pendapatan perkapita perbulan dengan garis kemiskinan. Rumahtangga petani kelapa sawit sejahtera apabila pendapatan perkapita lebih besar dari garis kemiskinan di Kabupaten Rokan Hulu. Hasil perbandingan pendapatan perkapita rumahtangga petani kelapa sawit dengan garis kemiskinan Kabupaten Rokan Hulu disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Perbandingan Pendapatan Perbulan Dengan Garis Kemiskinan di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu 2019.

Sampel	Pendapatan RT/Tahun	Pendapatan Perkapita/Bulan	Garis Kemiskinan Tahun 2018	Keterangan
1	413.364.500,00	34.447.041,67	467,343	Sejahtera
2	46.224.400,00	3.352.033,33	467,343	Sejahtera
3	62.039.800,00	3.969.983,33	467,343	Sejahtera
4	49.192.400,00	4.099.366,67	467,343	Sejahtera
5	40.911.800,00	3.409.316,67	467,343	Sejahtera
6	129.465.000,00	10.788.750,00	467,343	Sejahtera
7	137.970.800,00	11.497.566,67	467,343	Sejahtera
8	66.275.000,00	7.922.916,67	467,343	Sejahtera
9	50.140.600,00	4.178.383,33	467,343	Sejahtera
10	55.689.600,00	4.640.800,00	467,343	Sejahtera
11	27.383.900,00	2.281.991,67	467,343	Sejahtera
12	43.374.700,00	3.614.558,33	467,343	Sejahtera
13	76.339.200,00	6.361.600,00	467,343	Sejahtera
14	89.192.600,00	7.432.716,67	467,343	Sejahtera
15	41.541.700,00	3.461.808,33	467,343	Sejahtera
16	90.382.200,00	7.531.850,00	467,343	Sejahtera
17	83.596.500,00	6.96.6375,00	467,343	Sejahtera
18	96.639.400,00	8.053.283,33	467,343	Sejahtera
19	28.602.300,00	2.383.525,00	467,343	Sejahtera
20	63.745.600,00	5.312.133,33	467,343	Sejahtera
21	53.993.100,00	4.499.425,00	467,343	Sejahtera
22	83.188.000,00	6.932.333,33	467,343	Sejahtera
23	57.519.000,00	4.793.250,00	467,343	Sejahtera
24	41.140.900,00	10.568.408,33	467,343	Sejahtera
25	120.156.800,00	10.013.066,67	467,343	Sejahtera
26	74.449.100,00	6.204.091,67	467,343	Sejahtera
27	50.531.600,00	6.210.966,67	467,343	Sejahtera
28	37.340.600,00	3.111.716,67	467,343	Sejahtera
29	146.971.600,00	12.247.633,33	467,343	Sejahtera
30	53.881.200,00	4.490.100,00	467,343	Sejahtera
31	40.853.800,00	3.404.483,33	467,343	Sejahtera
32	40.268.300,00	3.355.691,67	467,343	Sejahtera
33	45.477.000,00	3.789.750,00	467,343	Sejahtera
34	74.728.800,00	6.227.400,00	467,343	Sejahtera
35	114.347.800,00	9.528.983,33	467,343	Sejahtera
36	122.739.200,00	10.228.266,67	467,343	Sejahtera

37	62.927.000,00	5.243.916,67	467,343	Sejahtera
38	112.553.400,00	6.879.450,00	467,343	Sejahtera
39	78.272.800,00	6.522.733,33	467,343	Sejahtera
40	48.264.000,00	4.022.000,00	467,343	Sejahtera
41	50.594.800,00	4.216.233,33	467,343	Sejahtera
42	53.242.900,00	4.436.908,33	467,343	Sejahtera
43	74.387.800,00	6.198.983,33	467,343	Sejahtera
44	50.152.800,00	4.179.400,00	467,343	Sejahtera
45	37.823.300,00	3.151.941,67	467,343	Sejahtera
46	171.481.100,00	14.290.091,67	467,343	Sejahtera
47	55.378.000,00	4.614.833,33	467,343	Sejahtera
48	104.108.800,00	8.675.733,33	467,343	Sejahtera
49	63.027.600,00	5.252.300,00	467,343	Sejahtera
50	102.889.000,00	8.574.083,33	467,343	Sejahtera
51	44.813.000,00	3.734.416,67	467,343	Sejahtera
52	43.177.400,00	4.598.116,67	467,343	Sejahtera
53	85.099.000,00	4.091.583,33	467,343	Sejahtera
54	54.630.900,00	4.552.575,00	467,343	Sejahtera
55	170.798.300,00	11.733.191,67	467,343	Sejahtera
56	144.997.600,00	9.083.133,33	467,343	Sejahtera
57	212.396.600,00	17.699.716,67	467,343	Sejahtera
58	66.134.100,00	5.511.175,00	467,343	Sejahtera
59	224.607.600,00	18.717.300,00	467,343	Sejahtera
60	91.410.200,00	7.617.516,67	467,343	Sejahtera

Berdasarkan Tabel 20 menjelaskan bahwa pendapatan perkapita/bulan rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu lebih besar dibandingkan dengan garis kemiskinan Kabupaten Rokan Hulu tahun 2018. Hal ini menunjukkan rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun dapat mencukupi kebutuhannya baik konsumsi pangan dan konsumsi non pangan, sehingga rumahtangga petani kelapa sawit dapat dikatakan tidak miskin dan digolongkan sejahtera.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan umur petani kelapa sawit yang berada pada usia produktif. Rata—rata Pengalaman petani dalam berusahatani kelapa sawit sudah berpengalaman. Tingkat pendidikan petani tergolong tinggi. Jumlah anggota keluarga terbanyak yaitu 5 orang dengan jumlah 22 jiwa dan persentase sebesar 35%. Rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani kelapa sawit sudah berpengalaman, pengalaman terbanyak yaitu 19-22 tahun sebanyak 22 jiwa dengan persentase 36,67%. Rata-rata luas lahan adalah 4 hektar dengan jumlah 20 jiwa dan persentase 33,33%.
2. Rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun memiliki pendapatan yang beragam. Dapat disimpulkan bahwa sumber pendapatan rumahtangga petani kelapa sawit swadaya yang paling tertinggi yaitu berasal dari sumber pendapatan usahatani kelapa sawit baik dilihat dari penghasilan perbulan maupun pertahun, petani paling mengutamakan kegiatannya dalam usahatani selebihnya pendapatan di peroleh dari pekerjaan sampingan.
3. Pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit sangat beragam, pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu yang paling tertinggi yaitu untuk pengeluaran non pangan terutama pengeluaran untuk pendidikan.

4. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu adalah pendapatan rumahtangga, pendidikan petani, dan jumlah anggota keluarga. Elastisitas pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga tergolong tidak responsif (in elastis) implikasinya tidak berpengaruh besar terhadap pengeluaran rumahtangga.
5. Rumahtangga petani kelapa sawit di Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu tergolong sejahtera hal ini dilihat dari perbandingan pendapatan rumahtangga perbulan dengan garis kemiskinan Kabupaten Rokan Hulu 2018, dimana pendapatan rumahtangga perbulan lebih besar dari garis kemiskinan Kabupaten Rokan Hulu.

6.2. Saran

Saran yang bisa diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan kesimpulan, biaya pendidikan merupakan biaya terbesar yang dikeluarkan petani, untuk itu disarankan kepada pemerintah untuk memberikan bantuan biaya pendidikan kepada rumahtangga petani, dengan begitu petani dapat menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi, tingginya pendidikan juga akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.
2. Berdasarkan penelitian pendapatan dan jumlah anggota keluarga petani mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, oleh karena itu, disarankan kepada pemerintah dalam meningkatkan penyuluhan dalam usahatani guna menambah pengetahuan petani dalam budidaya kelapa sawit untuk meningkatkan produksi dan pendapatan, disarankan juga pada pemerintah

untuk meningkatkan penyuluhan KB agar petani dapat menekan angka kelahiran rumahtangga, sehingga rumahtangga petani dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga dan dapat hidup lebih sehat sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

3. Saran untuk instansi pemerintah diharapkan untuk memberikan perhatian yang lebih intensif terhadap petani kelapa sawit swadaya, dengan cara memberikan penyuluhan, pembentukan kelompok tani dan mensubsidi pupuk dan bibit yang berkualitas.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2012. Susena. Survey Sosial Ekonomi Nasional Penduduk Pekanbaru. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Riau Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Rokan Hulu Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Rokan Hulu. Pasir Pangaraian.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Kabun Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kecamatan Kabun. Kabun.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Provinsi Riau Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Badan pusat statistik. 2018. Rokan Hulu Dalam Angka. Kantor Statistik Rokan Hulu, Pasir Pangaraian.
- Badan pusat statistik. 2018. Indikator Kesejahteraan Rakyat.. Kantor Statistik Rokan Hulu, Pasir Pangaraian.
- Canita, PL. 2017. Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Rumah tangga Petani Pisang di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Djarwanto, PS , Pangestu Subagyo. 1993. Statistik Induktif, BPFE, Yogyakarta.
- Dumairy, 2004. Perekonomian Indonesia, Cetakan Pertama. Erlangga, Yogyakarta.
- Elinur dan Asrol. 2015. Ekonomi Rumah tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Dalam Prosidi Seminar Nasional Agribisnis. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Fauzi, Y. 2012. Kelapa Sawit. Cetakan Pertama. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Nicholas, Henry. 1995. Administrasi Negara dan Masalah-Masalah Publik, Diterjemahkan Dari Inggris Oleh Lontoh De Lusian, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hasyim, H. 2006. Produk Bibit. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara Press, Medan.

- Heriyanto. 2012. Analisis Konsumsi Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah tangga di Provinsi Riau. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Riau. Pekanbaru. [Tidak Dipublikasikan].
- Hidayat, M. 2018. Analisis Pendapatan, Konsumsi dan Kesejahteraan Rumah tangga Petani Sayuran di Kota Pekanbaru. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru. [Tidak Dipublikasikan]
- Kartasapoetra, G. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Khadariah. 1994. Teori Ekonomi Mikro. LPFE UI. Jakarta.
- Kurniawan, A. 2017. Pengeluaran Rumah tangga Petani Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru. [Tidak Dipublikasikan]
- Kuswardinah, A. 2007. Ilmu Kesejahteraan Keluarga. Universitas Negeri Semarang Press, Semarang.
- Lalita, R. 2018. Kajian Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Tulang Bawang. Skripsi Fakultas Pertanian. Prodi Agribisnis. Universitas Lampung. Lampung.
- Mahidin, Eddy. 2008. Pelayanan Kesehatan Di RS.TK.II.Moh.Ridwan Meuraksa. Jakarta.
- Mubyarto. 2003. Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga. Lp3es., Jakarta.
- Sipayung, J. 2010. Perbandingan Tingkat Sosial Ekonomi Kelapa Sawit Plasma Dan Swadaya di Desa Pantai Raja Kecamatan Perentian Raja Kabupaten Kampar, Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Riau. Pekanbaru [Tidak Dipublikasikan].
- Simanjuntak, P.J. 1996. Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Siregar, S. 2011. Statistik Deskriptif Untuk Penelitian. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2005. Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. PT Raja Grafindo persada, Jakarta.
- Soekartawi. 1999. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja grafindo persada, Jakarta.

- Soekartawi. 2002. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Persada, Jakarta.
- Soepomo. 1997. Perubahan Peladangan Masyarakat Tradisional. Djambatan, Jakarta.
- Sukirno, S. 2004. Pengantar Teori Makroekonomi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sugiarto, R S. 2001. Metode Pengumpulan Data: Teknik Sampling. Gramedia, Jakarta.
- Suratiyah. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Syaifulla, M, Eliza Dan Suardi T. 2017. Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumahtangga Pada Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kota Pekanbaru. Jurnal Online Mahasiswa, 4(1) : 1-10.
- Suganda, A, Shorea K, Eliza. 2015. Pengeluaran Rumahtangga Petani Karet di Desa Pulau Jambu Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Jurnal Online Mahasiswa, 2(2) : 1-8
- Sugesti, TM, Zainal Abidin dan Umi Kalsum. 2015. Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumahtangga Padi di Desa Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah. Jurnal Universitas lampung, 3(3) : 1-9.
- Toros, E, Seyit C, Aykut T. 2017. *Social And Economic Indicators Of Household Income In Turkey*, *Jurnal Of Political Science*, 9(10) : 1-18
- Widodo, T. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhingan Perekonomian Indonesia. Penerbit Kanesus. Yogyakarta